

**REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM *THE WHITE TIGER*  
(2021): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam  
Indonesia**

**Disusun Oleh:**

**Faizal Arya Hilmawan**

**19321064**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM *THE WHITE TIGER*  
(2021): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Disusun oleh

**FAIZAL ARYA HILMAWAN**  
**19321064**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan  
dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 23 Februari 2024

Dosen Pembimbing Skripsi



**Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms**

**NIDN 0517078101**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM *THE WHITE TIGER*  
(2021): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Disusun oleh

**FAIZAL ARYA HILMAWAN**

**19321064**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji  
Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam

Indonesia Tanggal:

Dewan Penguji :

1. Ketua : Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms

NIDN 0517078101

2. Anggota : Holy Rafika Dhona S.I.Kom, M.A

NIDN 0512048302



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan  
Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.**

**NIDN 0506038201**



## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faizal Arya Hilmawan

Nomor Mahasiswa : 19321064

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 23 Februari 2024

Yang menyatakan,



(Faizal Arya Hilmawan)

19321064

## **MOTTO**

*“Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

Al-Anfaal ayat 46

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu saya yang selalu memberikan dukungan dan tidak berhenti berdoa demi kelancaran setiap langkah saya, selalu memberikan cinta dan kasih sayang serta menjadi pembuka gerbang keberhasilan saya di masa mendatang.
2. Kakak saya yang selalu memberikan saran dan masukan yang membuat saya bisa terus melangkah selama pengerjaan tugas akhir ini.
3. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Teman-teman yang saya cintai dan banggakan, khususnya angkatan 2019 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

## PERNYATAAN AKADEMIK

### PERNYATAAN AKADEMIK

Bismillahirrahmannirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faizal Arya Hilmawan

NIM : 19321064

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama Menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun , seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia , ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 23 Maret 2024  
Yang menyatakan,



Faizal Arya Hilmawan

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, dengan segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang telah di berikan sehingga peneliti telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Kesenjangan Sosial dalam *Film The White Tiger (2021): Analisis Semiotika Roland Barthes*”** dengan baik.

Skripsi ini ditulis sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dengan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua (Bapak Dwiyono serta Ibu Puji Susanti), Kakak saya Alifiana Hilda Ratri serta sang Suami Ilwas Romadhon yang telah selalu memberikan saya baik itu arahan, semangat dan do'a dalam setiap perjalanan saya dalam melaksanakan studi S1 saya di Universitas Islam Indonesia ini.
2. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M, Comms Sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, kritik dan saran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf apabila dalam proses bimbingan terdapat hal yang kurang berkenan.
3. Bapak Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing akademik.
4. Kepada orang terdekat saya Yudha, Irfan, Ikhwan, Dimas, dan teman-teman lainnya yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan, support dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Teman-teman dan sahabat saya ilmu komunikasi angkatan 2019 yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan support dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepada Mawardha Indresvari selaku partner yang selalu ada untuk memberikan doa, dukungan, semangat, dan selalu sabar dalam menemani dari awal pengerjaan skripsi ini hingga skripsi ini terselesaikan.

Semoga semua bantuan dan doa yang diberikan menjadi amal kebaikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pihak-pihak yang telah membacaskripsi ini. Peneliti juga mengharapkan bahwa adanya penelitian ini dapat berguna bagi penulisan atau penelitian selanjutnya.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Yogyakarta, 23 Februari 2024

Penulis



Faizal Arya Hilmawan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN AKADEMIK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I - PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. LATAR BELAKANG.....</b>	<b>1</b>
<b>B. RUMUSAN MASALAH.....</b>	<b>9</b>
<b>C. TUJUAN PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
<b>D. MANFAAT PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	10
<b>E. TINJAUAN PUSTAKA (Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori) .....</b>	<b>10</b>
<b>F. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>19</b>
1. Representasi melalui media visual .....	19
2. Bahasa Film.....	20
3. Kesenjangan Sosial .....	23
4. Semiotika Roland Barthes .....	29
<b>G. METODOLOGI.....</b>	<b>32</b>
5. Metodologi Penelitian .....	32
6. Objek Penelitian .....	34
7. Tahapan Penelitian .....	35
<b>BAB II – GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
<b>A. Film The White Tiger.....</b>	<b>36</b>
<b>B. Sinopsis Film The White Tiger .....</b>	<b>38</b>
<b>C. Penghargaan Film.....</b>	<b>39</b>
<b>D. Karakter Tokoh .....</b>	<b>41</b>

<b>BAB III - TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
<b>A. Temuan Penelitian .....</b>	<b>46</b>
1. Bentuk kesenjangan sosial dimensi pendidikan .....	50
2. Bentuk kesenjangan sosial dimensi kesenjangan kesehatan .....	56
3. Bentuk kesenjangan sosial dalam dimensi kesenjangan status .....	59
4. Bentuk kesenjangan sosial dalam dimensi kesenjangan kelas (kasta) .....	66
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>70</b>
1. Mitos kurangnya fasilitas di dunia pendidikan India .....	70
2. Mitos dalam pelayanan Kesehatan publik India .....	73
3. Mitos status sosial di masyarakat India.....	76
4. Mitos kasta dalam masyarakat India .....	77
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
1. Kesimpulan .....	80
2. Keterbatasan Penelitian.....	81
3. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Sebelumnya.....	15
Tabel 2. 1 Penghargaan Film The White Tiger.....	39

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Two Orders of Signification dari Roland Barthes .....	30
Gambar 1. 2 Two Orders of Signification dari Roland Barthes .....	33
Gambar 2. 1 <i>Poseter Film The White Tiger</i> .....	36
Gambar 2. 3 <b><i>Profil Adarsh Gourav Bhagavatula</i></b> .....	41
Gambar 2. 4 <b><i>Profil Rajkummar Rao</i></b> .....	42
Gambar 2. 5 <b><i>Profil Priyanka Chopra Jonas</i></b> .....	43
Gambar 2. 6 <b><i>Profil Mahesh Manjrekar</i></b> .....	44
Gambar 2. 7 <b><i>Profil Vijay Maurya</i></b> .....	45
Gambar 3. 1 Adegan 1 (menit 05:24-05:31) .....	50
Gambar 3. 2 Adegan 2 (menit 06:54)    Gambar 3. 3 Adegan 3 (menit 07:49) .....	53
Gambar 3.4 Adegan 4 (menit 08:54-09.22) .....	56
Gambar 3. 5 Adegan 5 (menit 11:39) .....	59
Gambar 3.6 Adegan 6 (menit 12:46) .....	61
Gambar 3.7 Adegan 7 (menit 28:00 - 28:40) .....	62
Gambar 3.8 Adegan 8 (menit 34:49) .....	64
Gambar 3.9 Adegan 9 dan Gambar 3. 10 Adegan 10 (menit 01:07:00 – 01:07:28) .....	65
Gambar 3.11 Adegan 11 (menit 15 28 – 15.40) .....	66
Gambar 3.12 Adegan 12 (menit 50:46 - 54:27) .....	68

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai bagaimana representasi kesenjangan sosial pada film *The White Tiger*, yang dimana berfokus kepada pembahasan kesenjangan pendidikan, kesenjangan kesehatan, kesenjangan status, serta kesenjangan kasta yang dialami oleh tokoh utama yaitu Balram. Tokoh Balram digambarkan merupakan anak dari kasta Halwai (kasta bawah) yang ingin naik status dan kasta menggunakan segala cara yang dia miliki. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yaitu “Two Orders of Signification” atau signifikasi dua tahap yang digunakan untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film *The White Tiger*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi dokumentasi dan observasi yang kemudian diolah penulis untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa film *The White Tiger* mempresentasikan kesenjangan sosial dalam aspek pendidikan, kesehatan, status, dan juga kasta yang dialami oleh tokoh utama Balram.

**Kata kunci: Film, Kesenjangan Sosial, Semiotika**

## **ABSTRACT**

This research aims to understand the social representation in the film *The White Tiger*, which focuses on educational opinions, health opinions, health status, and caste opinions experienced by the main character, namely Balram. The character Balram is depicted as a child from the Halwai caste (lower caste) who wants to rise in status and caste using all the means at his disposal. This research was conducted using qualitative research and using Roland Barthes' semiotic model analysis, namely "Two Orders of Signification" or two-stage signification which is used to reveal the meaning of denotation, connotation and myth in the film *The White Tiger*. The data collection technique in this research is to use documentation and observation studies which the author then processes to obtain appropriate and accurate data. The results of this research show that the film *The White Tiger* is a social reflection in the aspects of education, health, status and caste experienced by the main character Balram.

**Keywords: Film, Social Inequality, Semiotics**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Ketimpangan sosial di dunia adalah ketidaksetaraan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Hal ini dapat mencakup ketimpangan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keadilan sosial (Badan Kebijakan Fiskal, 2022). Faktor-faktor seperti pembagian yang tidak merata dari sumber daya ekonomi, akses terbatas ke layanan dasar, kesenjangan dalam pendidikan berkualitas, perbedaan dalam akses kesehatan yang memadai, serta diskriminasi gender, etnis, dan ras dapat berkontribusi pada ketimpangan sosial.

Berdasarkan data dari World Inequality Report, terdapat ketimpangan sosial yang meningkat di hampir seluruh dunia. Ketimpangan ini terutama terjadi di negara-negara seperti Rusia, India, dan Cina, yang sebelumnya belum memiliki data akurat yang memperlihatkan gambaran yang dapat diandalkan mengenai ketimpangan. Laporan ini mengumpulkan data dari lebih dari 100 peneliti yang berlokasi di setiap benua dan menggunakan World Wealth and Income Database sebagai sumber data (Savola, 2018). Eropa adalah wilayah yang memiliki tingkat ketimpangan sosial paling rendah di dunia, meskipun mengalami peningkatan sedikit dalam ketimpangan. Di bagian bawah daftar, terdapat Afrika Sub-Sahara, Brasil, dan India, sementara Timur Tengah merupakan kawasan yang memiliki tingkat ketimpangan sosial paling tinggi (Savola, 2018).

Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa ketimpangan sosial terus meningkat sejak tahun 1980 dengan kecepatan yang berbeda di berbagai kawasan dunia. Ketimpangan ini diukur dari persentase pendapatan yang dimiliki oleh 10% orang terkaya dalam suatu negara. Tempat-tempat di

mana ketimpangan tetap stabil biasanya sudah memiliki tingkat ketimpangan yang sangat tinggi. Timur Tengah, misalnya, adalah kawasan yang paling timpang, di mana 10% teratas penerima penghasilan terus menerima lebih dari 60% pendapatan negara (Ahdiat, 2022). Ketimpangan sosial selalu menjadi keprihatinan, bahkan di Eropa di mana tingkat ketimpangan relatif rendah. Di Eropa Barat, banyak orang yang tidak menerima upah hidup yang memadai meskipun telah bekerja keras, terutama dalam pekerjaan penuh waktu. Selain itu, data menunjukkan bahwa 10% teratas penerima penghasilan di Eropa secara keseluruhan masih menguasai 37% total pendapatan nasional pada tahun 2016 (Ahdiat, 2022).

Peningkatan ketimpangan sosial menjadi fokus dalam perdebatan publik karena memiliki dampak pada perilaku manusia. Hal ini mempengaruhi cara kita mengonsumsi, menabung, dan berinvestasi. Ketimpangan sosial juga dapat mempengaruhi akses seseorang terhadap pasar kredit dan pendidikan yang berkualitas. Hal ini juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan menimbulkan pertanyaan apakah masyarakat yang timpang tersebut efisien secara ekonomi (Ferreira et al., 2022). Laporan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan kekayaan nasional yang timpang merupakan salah satu faktor penting yang mendorong peningkatan ketimpangan sosial. Transfer besar-besaran kekayaan publik ke sektor swasta terjadi di hampir semua negara, baik negara kaya maupun negara berkembang. Kekayaan publik saat ini berada pada posisi negatif atau mendekati nol di negara-negara kaya. Faktor ini membatasi kemampuan pemerintah dalam mengatasi ketimpangan (Ferreira et al., 2022). Selain itu, kebijakan nasional terkait kepemilikan modal juga telah menjadi faktor utama peningkatan ketimpangan sejak tahun 1980.

Menurut Jamatia (2022), masalah kesenjangan sosial telah menjadi isu mendesak di India karena dampaknya yang besar terhadap kehidupan generasi muda terus berlanjut. Ketimpangan sosial adalah distribusi sumber daya, peluang, dan hak istimewa yang tidak merata dalam masyarakat, yang mengakibatkan hasil dan peluang berbeda dalam hidup. Hal ini mencakup

banyak dimensi, termasuk kesenjangan ekonomi, pendidikan, perumahan, kesehatan dan sosial, yang secara tidak proporsional mempengaruhi segmen masyarakat yang berbeda. Sebagai negara berkembang pesat dengan jumlah penduduk yang besar, India menghadapi tantangan besar dalam mengatasi kesenjangan sosial. Struktur sosial negara yang kompleks, yang ditandai dengan keragaman budaya, bahasa, dan konteks sosial-ekonomi, berkontribusi terhadap kompleksitas permasalahan ini. Selain itu, faktor sejarah dan sistem seperti perbedaan kasta, agama, gender dan kelas telah melanggengkan kesenjangan yang mengakar. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan menghilangkan kesenjangan ini untuk menjamin masyarakat yang lebih adil. Pendidikan merupakan bidang penting di mana kesenjangan sosial terwujud dan mempengaruhi generasi muda. Akses terhadap pendidikan berkualitas masih belum merata dan masyarakat dari latar belakang kurang beruntung menghadapi hambatan dalam memperoleh pendidikan yang baik. Sumber daya yang terbatas, sekolah yang kekurangan dana, sistem pendukung yang tidak memadai, dan bias sosial berkontribusi terhadap kesenjangan pendidikan dan menghambat peluang perguruan tinggi, prospek karir, dan mobilitas sosial bagi kaum muda yang terpinggirkan. Pasar tenaga kerja juga menghadirkan tantangan besar lainnya bagi kaum muda, khususnya dari komunitas yang terpinggirkan. Tingginya pengangguran kaum muda dan banyaknya pekerjaan yang tidak aman dan bergaji rendah semakin memperburuk kesenjangan yang dihadapi kaum muda. Diskriminasi, kurangnya pengalaman kerja dan terbatasnya kesempatan berjejaring membuat mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang stabil dan memuaskan, serta melanggengkan siklus kesenjangan. Keterjangkauan perumahan dan akses terhadap perumahan yang aman merupakan kekhawatiran mendesak yang mempengaruhi generasi muda di India. Meningkatnya biaya perumahan dan terbatasnya pilihan sewa memaksa banyak generasi muda untuk tinggal di lingkungan yang tidak stabil atau penuh sesak. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan, namun juga

membatasi kemampuan mereka untuk menabung, berinvestasi, dan merencanakan masa depan. Ketimpangan kesehatan juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap generasi muda, khususnya mereka yang berasal dari komunitas marginal. Terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, risiko lingkungan, dan pemicu stres sosial-ekonomi berkontribusi terhadap masalah kesehatan fisik dan mental di kalangan pemuda yang terpinggirkan. Ketimpangan kesehatan dapat mempengaruhi pencapaian pendidikan, prospek karir dan kualitas hidup secara keseluruhan serta melanggengkan kesenjangan sosial. Selain itu, eksklusi sosial dan terbatasnya partisipasi dalam masyarakat menimbulkan tantangan tambahan bagi generasi muda. Diskriminasi, prasangka dan perlakuan tidak setara berdasarkan kasta, agama, gender dan latar belakang sosial-ekonomi meminggirkan generasi muda dan dengan demikian membatasi integrasi sosial dan keterlibatan mereka sebagai warga negara.

Kesenjangan sosial juga terjadi dalam hal akses terhadap pendidikan. Meskipun upaya telah dilakukan untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan di seluruh negeri, kesenjangan masih ada antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara wilayah yang lebih makmur dan yang kurang berkembang. Anak-anak dari keluarga miskin dan kelompok marginal sering mengalami kesulitan untuk mengakses pendidikan berkualitas, yang dapat berdampak pada mobilitas sosial dan peluang kerja di masa depan (Vito & Krishnani, 2015). Selain itu, kesenjangan sosial juga tercermin dalam ketidaksetaraan gender. Meskipun telah ada langkah-langkah untuk meningkatkan peran perempuan dalam berbagai bidang, kesenjangan gender masih ada dalam akses terhadap pendidikan, peluang kerja, dan partisipasi politik. Diskriminasi gender juga mempengaruhi akses perempuan terhadap kesehatan reproduksi dan perlindungan dari kekerasan.

Sementara itu, kesenjangan sosial di India merupakan isu yang kompleks dan signifikan. Negara ini memiliki salah satu tingkat kesenjangan sosial yang tertinggi di dunia, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendapatan, akses terhadap pendidikan, layanan

kesehatan, dan kesempatan ekonomi (Asaria et al., 2019). Dalam hal pendapatan, data dari World Inequality Report menunjukkan bahwa 10% penduduk teratas di India menguasai sekitar 55% kekayaan nasional, sementara 50% penduduk terbawah hanya memiliki sekitar 15% kekayaan nasional. Ketimpangan ini mengindikasikan kesenjangan yang signifikan dalam distribusi kekayaan di negara tersebut (Choudhary, 2022).

Selain itu, kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan juga merupakan masalah serius di India. Meskipun terdapat peningkatan dalam angka partisipasi sekolah, masih terdapat kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok sosial yang berbeda. Anak-anak dari kelompok marginal, termasuk kasta rendah, suku asli, dan kelompok ekonomi miskin, sering menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan berkualitas (Choudhary, 2022). Kesenjangan sosial juga terlihat dalam akses terhadap pelayanan kesehatan. Meskipun terdapat peningkatan dalam infrastruktur kesehatan di India, kesenjangan dalam akses dan kualitas layanan tetap menjadi tantangan. Kelompok masyarakat yang kurang mampu masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan perawatan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas. Selain itu, sistem kasta yang masih ada di India juga merupakan faktor yang signifikan dalam menciptakan kesenjangan sosial. Diskriminasi kasta masih berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan publik. Kelompok-kelompok kasta rendah dan terpinggirkan sering menghadapi diskriminasi dan keterbatasan dalam mobilitas sosial.

Kesenjangan sosial merupakan permasalahan global yang sampai saat ini masih menimpa hampir diseluruh dunia, Permasalahan umum mengenai kesenjangan sosial yaitu adanya kesenjangan atau ketimpangan ekonomi, yaitu adanya ketimpangan antara kelas atas dan juga kelas bawah. Untuk itu, masalah kesenjangan sosial dalam era saat ini sering kali ditampilkan melalui media massa, media massa sendiri merupakan wadah dalam penyampaian informasi dari penyampai pesan kepada khalayak.

Media massa sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu media cetak, media elektronik, serta media online. Media cetak sendiri dapat berupa majalah, koran, buku, dan sebagainya, kemudian dalam media elektronik dapat berupa televisi, film, radio dan sebagainya. Sedangkan media online atau media internet dapat berupa blog, website, serta media sosial lainnya.

Film merupakan komoditas yang memiliki pengaruh yang besar di era ini dalam penyampaian pesan karena pembuat film dapat mengajak para penonton dalam memahami suatu film yang mereka buat. Pembuat film menyajikan visual yang mampu mempermudah khalayak dalam memahami isi pesan yang disampaikan. Film dapat dikatakan berhasil dimana berisikan pesan moral serta dapat membuat khalayak mampu merepresentasikannya terhadap pemahaman film (Sobur, 2017: 127). Alasan peneliti memilih film menjadi objek karena film merupakan salah satu media massa berlandas pada karya seni serta budaya yang dapat merepresentasikan suatu realitas yang ada, film sendiri juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan media massa lain yaitu mampu membawa penontonnya masuk kedalam film tersebut dan membentuk emosi dalam memaknai pesan yang terdapat dalam film tertentu dan mengemasnya agar semenarik mungkin serta terjangkau dalam seluruh golongan masyarakat, kedua poin tersebut membuat film menjadi komoditas yang di era ini mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat saat ini (Salim, 2021). Keberadaan film di era saat ini banyak mengangkat topik serta realita isu sosial yang sudah dan sedang terjadi.

Ada beberapa film yang memiliki topik mengenai isu sosial dan juga kesenjangan sosial yang berhasil mendapatkan dan meraih penghargaan yang bergengsi, contohnya film Joker tahun 2019 yang berhasil meraih 96 penghargaan dan masuk dalam 200 nominasi yang ada pada Oscar 2020, kemudian ada film Parasite tahun 2019 yang sukses memenangkan penghargaan Oscar dan menjadikan film Parasite sebagai film asal Korea Selatan dan Asia pertama yang memenangkan Oscar dalam kategori gambar terbaik. Selain kedua film tersebut, ada juga film yang mengangkat isu

sosial yaitu film *Shoplifters*, film yang dirilis pada tahun 2018 pada tahun yang sama *Shoplifters* meraih penghargaan Palme d'Or yang secara mengejutkan mengalahkan kandidat terkuat yaitu *BlacK Klansman*.

Dalam penelitian ini mengangkat film bertemakan kesenjangan sosial dan adanya kelas sosial yang ada di negara India. *The White Tiger* merupakan original film Netflix bergenre crime dan drama, kemudian film ini diproduksi oleh Amerika dan India dengan menggambarkan beberapa daerah yang ada di India, seperti di New Delhi, Laxmangarh, dan juga di Bangalore. Film ini diperankan oleh beberapa bintang, diantaranya. Adarsh Gourav, Rajkummar Rao dan Priyanka Chopra Jonas, film ini juga merupakan adaptasi dari novel karya Aravind Adiga serta di sutradarai oleh Ramin Bahrani. Tak hanya sebagai sutradara, Ramin Bahrani juga menjadi produser bersama dengan Mukul Deora Film yang akan penulis bahas adalah film *The White Tiger*. Kemudian film ini sendiri mendapatkan rating 7.2 dari IMDb dan mendapatkan rating 92 % dari situs Rotten Tomatoes, *The White Tiger* juga sukses dalam masuk kedalam 10 film terbaik Netflix di 64 negara. Film yang sukses ini diawali kesuksesan novel milik Aravind Adiga pada tahun 2008 dengan judul yang sama dan merupakan novel *best seller* di tahunnya. Film ini menceritakan kehidupan di negara India yang penuh dengan kesenjangan sosial serta adanya perbedaan kelas sosial yang mampu menghambat perkembangan di negara tersebut. Balram merupakan satu dari jutaan masyarakat India yang terjebak dalam keterbelakangan ekonomi dan perbudakan. Dalam semua keterbatasan yang ia miliki, Balram disisi lain memiliki kelebihan dari segi kecerdasan dan memiliki tekad untuk keluar dari jurang kemiskinan. Dengan kecerdasan dan semangat yang luar biasa, Balram mampu keluar dari kemiskinan dan mewujudkan yang ia impikan.

Kemudian ada hal hal menarik yang disisipkan dalam film *The White Tiger* baik itu melalui narasi oleh Balram, namun juga disajikan melalui dengan memvisualisasikan bagaimana sistem sosial di India. Dalam hal itu Ramin menyisipkan berbagai macam isu - isu yang terdapat di India,

Ramin menceritakan kisah hidup Balram yang awalnya lahir dari kasta yang rendah dan akhirnya mampu bangkit dengan menggunakan segala cara agar dapat mendapatkan apa yang Balram inginkan. Ramin sendiri menyelipkan ketimpangan sosial yang ada yang ada dalam masyarakat India, mulai dari memperlihatkan pemukiman yang kumuh di India, termasuk kesenjangan ekonomi, adanya diskriminasi rasisme sistem kasta, kemudian sistem demokrasi yang sangat lemah, serta korupsi yang merajalela. Namun disisi lain, Ashok yang diperankan oleh Rajkummar Rao ini memperlihatkan sosok yang terlahir dari keluarga kelas atas yang memiliki keinginan untuk mengubah tatanan yang ada di India itu sendiri namun terhalang oleh situasi yang ada dalam keluarga dan sekitarnya. Dan juga Pinky istri dari Ashok yang diperankan oleh Priyanka Chopra, memperlihatkan sosok yang juga anti dengan sistem kasta yang ada, dan ia menganggap sistem kasta yang selama ini ada di India ini diterapkan dimasa sekarang bersifat diskriminatif.

Dalam konteks ini, penelitian tentang representasi kesenjangan sosial dalam film "The White Tiger" menjadi relevan. Alasan memilih film ini, karena peneliti merasa bahwa film ini menampilkan realita yang saat ini masih terjadi pada golongan masyarakat khususnya di India, film The White Tiger juga menampilkan adanya permasalahan yang ada di negara India dengan sangat detail serta mampu dipahami. Dibandingkan dengan film India lain, film ini dapat menampilkan kesenjangan sosial secara kompleks dan memberikan realita mengenai faktor faktor yang membuat adanya kesenjangan sosial di India tidak dapat dihilangkan hingga saat ini. Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film sebagai media komunikasi visual mampu menggambarkan dan mengkomunikasikan kesenjangan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman tentang bagaimana media, khususnya film, dapat membentuk persepsi, pemahaman, dan respon sosial terhadap

isu-isu yang berkaitan dengan kesenjangan sosial, khususnya yang terjadi di dalam realitas kehidupan masyarakat.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dalam film *The White Tiger* menggambarkan serta menceritakan adanya kesenjangan sosial yang ada pada negara India serta perjuangan Balram yang ingin naik kelas sosial agar bisa keluar dari jurang kemiskinan yang ia telah dapatkan dari lahir. Berdasarkan pada pemaparan yang berasal dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *The White Tiger*?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan. Tujuan adanya dilakukannya penelitian ini adalah: “Mengetahui representasi kesenjangan sosial yang ada dalam film *The White Tiger*”

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berfungsi dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang serupa. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi peranan bagi ilmu komunikasi pada kajian analisis Semiotika Roland Barthes.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berfungsi serta bermanfaat dalam memperluas wawasan untuk pembaca agar mampu mengetahui serta memahami kesenjangan sosial dalam aspek film.

## E. TINJAUAN PUSTAKA (Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori)

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merujuk pada studi atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang yang sama atau terkait. Ini mencakup penelitian yang telah dipublikasikan dalam artikel ilmiah, tesis, disertasi, atau laporan penelitian lainnya. Penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis dan pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian yang sedang diteliti, mengidentifikasi kekosongan pengetahuan, dan memberikan pijakan bagi penelitian yang lebih lanjut. Melalui penelitian terdahulu, peneliti dapat mempelajari temuan sebelumnya, metodologi yang digunakan, dan kontribusi penelitian tersebut terhadap pemahaman dalam bidang tertentu. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Laksamana Tatas Prasetya (2021) dengan judul REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM GUNDALA (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial Pada Film Gundala Karya Joko Anwar). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Gundala yang merepresentasikan adanya kelas-kelas sosial didalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya empat konflik pada kelas sosial, pertama

adalah adanya representasi kesenjangan kelas sosial bawah yang berasal dari seorang anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak, kedua representasi kelas atas yaitu anggota dewan yang berdasar dari gaya berpakaian, kekayaan serta kedudukan, ketiga representasi adanya konflik kesenjangan kelas sosial dari buruh dengan pemilik pabrik, dan yang keempat representasi adanya konflik kesenjangan kelas sosial bawah yang berasal dari kediaman atau rumah antara pihak keluarga buruh dan pemilik pabrik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, Hamdan, Masyhadiah (2022) dengan judul REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM PARASITE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film Parasite. Hasil penelitian ini memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos mengenai kesenjangan sosial yang ada pada adegan adegan di dalamnya berupa penanda *audio* dan *visual*. Hasil dari analisis tersebut menghasilkan adanya bentuk bentuk kesenjangan sosial, pertama adanya kesenjangan sosial dalam sisi pendidikan, kedua adanya kesenjangan sosial dari sisi kediaman pada lingkungannya, dan adanya kesenjangan sosial dari sisi peluang. Mitos ini mencakup demam edukasi dan tiga generasi dari Korea Selatan yaitu pacaran, perkawinan, serta kelahiran anak yang biasa disebut generasi sampo.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Vincent Sungkarputra & Altobeli Lobodally (2021) dengan judul REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM “JOKER” KARYA TODD PHILLIPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film Joker dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada dalam adegan film Joker. Metode yang

digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan Model Barthesian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan sosial telah mengakar di benak masyarakat dan menjadi mitos. Mitos ketimpangan sosial dari film *The Joker* telah terbentuk dan tersiar, dengan konsolidasi yang terjadi ketika ketimpangan sosial tampak menciptakan budaya kemiskinan struktural, lingkungan kumuh dan masyarakat marginal yang tidak terdidik dan tertindas. Peneliti juga mengamati perubahan mitos ketidaksetaraan sosial, yang tercermin dalam aktivitas kriminal yang berakar pada kaum muda dan masyarakat yang apatis, kekurangan makanan, fasilitas umum yang buruk, dan juga sistem yang berbahaya secara sosial. Temuan para peneliti juga menunjukkan bahwa ketimpangan sosial yang digambarkan oleh pembuat film sebagai industri dan komersial menjadi kenyataan dalam film "*Joker*".

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Aviandi & Cindy Aulia (2022) dengan judul *Representasi Kesenjangan Kelas Sosial dalam Film СЕРЕБРЯНЫЕ КОНЬКИ (SEREBRYANYE KONKI) ‘Sepatu Luncur Perak’*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang representasi kesenjangan kelas sosial terkandung dalam film *СЕРЕБРЯНЫЕ КОНЬКИ (SEREBRYANYE KONKI) ‘Sepatu Luncur Perak’* menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan teori Stuart Hall. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan. Objek dalam penelitian ini mengacu pada makna yang terkandung dalam gambar, teks, dan dialog dari adegan yang ada dalam adegan yang ada pada film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut menggambarkan dalam adegan - adegan yang menggambarkan beberapa aspek kesenjangan kelas sosial yang mengacu dalam aspek kekuasaan (*power*), hak istimewa (*privilege*), dan nilai kehormatan (*prestige*). Kesimpulan dalam penelitian ini adanya kesenjangan antara kelas atas dengan kelas bawah yang menyebabkan adanya kesenjangan sosial dalam aspek pendidikan, lingkungan dan fasilitas.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Alvian Nuziar (2022) dengan judul Representasi Kelas Sosial Dalam Film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Penelitian ini menganalisis representasi kelas sosial dalam film Crazy Rich Asian menggunakan pendekatan semiotik. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan tanda-tanda dan makna yang menunjukkan representasi kelas sosial dalam film tersebut. Metode kualitatif digunakan dengan menggunakan teknik analisis semiotik berdasarkan analisis semiotik Pierces. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Rich Asian 2022 menghadirkan beberapa adegan yang mencerminkan representasi kelas sosial yang menghasilkan adanya realitas kelas atas yang memiliki kewenangan dalam bidang sosial sedangkan kelas bawah selamanya akan dibawah dan tidak memiliki kewenangan, dan kemudian adanya diskriminasi anggapan orang dari kelas bawah memiliki kesempatan yang kecil dalam mendapatkan pasangan dari kelas sosial atas.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Wibowo, Nugrahani (2022) dengan judul Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Bumi Manusia. Penelitian ini membahas tentang analisis semiotik terhadap representasi kesenjangan dalam film berjudul Bumi Manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis semiotik berdasarkan model Ferdinand De Saussure dengan teknik analisis yang berkonsep pada Signifier dan Signified serta Langue dan Parole. Melalui metode ini, beberapa adegan dipilih dalam Bumi Manusia, kemudian adegan-adegan tersebut diungkap menggunakan 3 konsep tersebut, dan kemudian ditafsirkan dalam signifier dan signified. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sembilan adegan yang menampilkan kesenjangan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perlakuan semena mena yang dilakukan oleh bangsa Eropa terhadap orang pribumi yang dilakukan di negara mereka sendiri.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Rafida (2022) dengan judul Representasi Stereotyping dalam film Hichki. Penelitian ini membahas tentang representasi stereotyping dalam film Hichki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana Teun A Van Dijk yang membagi tiga level teks yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya representasi stereotip dalam aspek fisik, ekonomi, kondisi, lingkungan, serta kasta sosial. Kemudian menghasilkan dampak adanya deskriminasi kelas sosial, pelecehan seksual, pengabdian, serta tertutupnya layanan akses.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Raidilla Artia (2020) dengan judul Upaya ActionAid dalam Mengurangi Kemiskinan di India melalui Kesetaraan Gender. Penelitian ini membahas mengenai upaya ActionAid dalam mengurangi ketimpangan sosial yang diakibatkan adanya ketidaksetaraan gender dalam memperbaiki kehidupan dalam aspek ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis teori konstruktivisme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya upaya – upaya ActionAid dalam mengurangi angka kemiskinan di India lewat kesetaraan gender yaitu dengan cara program lapangan pekerjaan kemudian ActionAid memiliki peran dalam menyediakan dalam sumber daya, pemberdayaan kaum miskin khususnya perempuan, dalam aspek pembelajaran, advokasi, pembelajaran, serta upaya menjalin kerjasama kepada mitra mitra.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Yusni Atikah Nasution (2021) dengan judul Analisis Stratifikasi Sosial dalam Film Article 15. Penelitian ini membahas mengenai bentuk – bentuk stratifikasi sosial pada film Article 15 dalam aspek kemiskinan, kejahatan, dan kekuasaan serta menjelaskan stratifikasi sosial dalam aspek kekayaan, kekuasaan, kehormatan, serta Tingkat pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan

adanya perbedaan stratifikasi sosial dalam film Article 15 yang ditampilkan dengan 5 adegan kemiskinan, 2 kejahatan, 3 adegan kekuasaan.

Tabel 1. 1 Penelitian Sebelumnya

NO	PENELITIAN	OBJEK	METODE	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM GUNDALA (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial pada Film Gundala Karya Joko Anwar)	Objek penelitian dalam studi tersebut adalah Adegan dalam <i>scene-scene</i> Film Gundala Karya Joko Anwar	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes.	Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian pada film Gundala
2	REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL PADA FILM "JOKER" KARYA TODD PHILLIP (2021)	Objek penelitian dalam studi tersebut adalah Audio dan visual pada <i>scene</i> dalam film Parasite	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes dengan objek penelitian yang sama, yaitu film.	Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian pada film Joker

3	REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL PADA FILM PARASITE (2021)	Objek penelitian dalam studi tersebut adalah Teks atau tanda dari adegan film Joker	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes (Model Barthesian).	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes.	Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian pada film Parosite
4	Representasi Kesenjangan Kelas Sosial Dalam Film СЕРЕБРЯНЫЕ КОНЬКИ (SEREBRYAN YE KONKI) ‘Sepatu Luncur Perak’ (2022)	Objek penelitian dalam studi tersebut adalah gambar, teks, dan dialog dari adegan Film СЕРЕБРЯНЫЕ КОНЬКИ (SEREBRYANYE KONKI) ‘Sepatu Luncur Perak’	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama-sama meneliti film.	Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian pada Sepatu Luncur Perak,.
5	Representasi Kelas Sosial Dalam Film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) (2020)	Objek penelitian ini adalah simbol dan tanda dalam setiap adegan film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) (2020),	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.	Menggunakan metode penelitian kualitatif Keduanya juga sama-sama menggunakan objek penelitian film.	Penelitian terdahulu membahas berkaitan dengan representasi kelas sosial, sementara penelitian ini membahas

					representasi kesenjangan sosial. Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, sementara penelitian ini adalah Roland Barthes.
6	Representasi Kesenjangan Kelas Sosial Dalam Film Bumi Manusia (2020)	Objek penelitian ini adalah adegan dalam film Bumi Manusia	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.	Keduanya sama-sama menggunakan objek penelitian film. Sementara itu metode penelitian yang digunakan secara umum sama, yaitu metode penelitian kualitatif.	Penelitian terdahulu membahas tentang representasi kesenjangan kelas sosial pada film Bumi Manusia. Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, sementara penelitian ini

					adalah Roland Barthes.
7	Representasi Sterotyping dalam Film Hichki	Objek penelitian ini adalah adegan dalam film Hichki	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Teun A Van Dijk (critical discourse analysis)	Sama sama meneilit objek dalam film khususnya film india.	Adanya perbedaan dalam pemilihan film dan perbedaan dalam metode analisis dalam mengkaji filmnya.
8	Upaya ActionAid dalam Mengurangi Kemiskinan di India melalui Kesetaraan Gender	Objek penelitian ini upaya ActionAid dalam menanganagi kemiskinan di India	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis teori konstruktivisme	Persamaan terdapat pada metode penelitian kualitatif	Perbedaan terdapat pada objek serta metode atau teori yang digunakan yaitu konstuktivisme
9	Analisis Stratifikasi Sosial dalam film Article 15	Objek penelitian ini adegan adegan dalam film Article 15	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis sosiologi sastra	Persamaan dalam objek media yaitu film dan metode kualitatif	Perbedaan terdapat pada pemilihan objek film serta analisis yang digunakan disini adalah sosiologi sastra

## **F. LANDASAN TEORI**

### **1. Representasi melalui media visual**

Representasi merupakan bagian terpenting dari proses dimana makna dibentuk dan digantikan antara kelompok dalam suatu kultur. Hal tersebut juga menyertakan penerapan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu. Representasi menurut Stuart Hall (2013) yaitu perwujudan dari suatu bentuk media yang mencakup peristiwa yang bersifat sesuai dengan realitas, yaitu merujuk kepada objek, masyarakat, identitas suatu kultur sampai dengan suatu kejadian, hal tersebut adalah produksi makna dari konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa.

Dalam karya milik Chris Barker (2000;) representasi adalah makna dari suatu bentuk atau tanda dalam lingkup masyarakat dari, oleh, dan untuk kita dan memaksa kita agar mampu memahami isi yang ada dalam suatu bentuk atau tanda tersebut. Dalam (Danesi, 2010:24) representasi diartikan sebagai penerapan tanda baik itu *audio*, *visual*, dan lainnya. Sebagai media penghubung, penggambaran, pemotretan, serta penghubung yang bersifat fisik dengan alat indra baik itu, penglihatan, pengindraan, dirasakan serta suatu yang dibayangkan dalam hal tertentu. Kegiatan representasi pada dasarnya berfungsi seperti bahasa, bukan karena semuanya tertulis atau diucapkan, tetapi karena semuanya menggunakan beberapa aspek untuk mewakili atau melambangkan apa yang ingin dikatakan, diekspresikan atau mengkomunikasikan pemikiran, konsep, ide, maupun perasaan. (Hall, 1997, p. 4). Dengan demikian representasi dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang berupa pesan atau informasi dari apa yang tersirat dari sebuah gambar, audio, visual, dan lain-lain.

Dalam penelitian "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *The White Tiger* (2021) (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)",

representasi memiliki peran yang sangat penting. Representasi mengacu pada cara di mana kesenjangan sosial dalam film tersebut digambarkan dan diinterpretasikan melalui penggunaan tanda dan simbol oleh sutradara, penulis skenario, dan pembuat film lainnya. Representasi dalam konteks ini melibatkan penggunaan bahasa, gambar, dan tanda lainnya untuk mewakili dan mengkomunikasikan pesan-pesan tentang kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat. Representasi dihubungkan dengan pembentukan makna dan interpretasi yang terjadi di antara penonton film. Peneliti akan memeriksa bagaimana representasi kesenjangan sosial dalam film tersebut mempengaruhi persepsi dan pemahaman penonton terhadap isu-isu tersebut. Melalui analisis semiotika, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dalam film menciptakan hubungan antara dunia nyata dan sistem konseptual yang mempengaruhi cara kita memberi makna pada kesenjangan sosial yang digambarkan dalam film tersebut.

## **2. Bahasa Film**

Bahasa film merupakan gabungan antara bahasa audio dan bahasa visual. Orang yang ahli dalam bidang per film an atau biasa disebut Sineas telah memberikan suatu jalan keluar yang mereka salurkan melalui filmnya dengan harapan dapat dirima dengan baik bagi penontonnya. Pemahaman penonton mengenai film juga dapat di ukur dari seberapa kuat mereka memiliki mental dan budaya yang mereka miliki dalam memahami suatu film, baik itu secara sengaja maupun tidak disengaja. Maka dari itu, setiap orang memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda beda dalam suatu film. Film memiliki dua dimensi dalam elemen pembentukannya, yakni elemen naratif dan elemen sistematis. Kedua elemen tersebut saling berkaitan dan berinteraksi antara satu sama lain yang menghasilkan suatu film. Elemen naratif sendiri merupakan subjek (objek) yang akan di olah, kemudian elemen naratif merupakan model (teknik) dalam mengolahnya.

Kedua elemen tersebut dapat mengukur seberapa kemampuan penonton dalam menilai suatu film yang dianggap mereka memiliki kekurangan atau tidak sesuai dengan norma serta batasan yang bisa diukur, bukan berarti adanya kekurangan dalam suatu film tersebut melainkan kurangnya pemahaman mereka secara utuh mengenai keterkaitan antara elemen naratif dan juga elemen sinematik. Keberhasilan suatu film juga dapat diukur melalui pemahaman penontonnya dalam memahami pada aspek naratif dan sinematik secara utuh (Pratista, 2017).

Film adalah media komunikasi yang kuat dan efektif dalam merayakan atau mengkritik aspek-aspek sosial di dunia nyata. Dalam film, penggunaan representasi visual dan naratif dapat menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton, serta mempengaruhi persepsi dan pemahaman mereka tentang isu-isu sosial yang kompleks (Asri, 2020). Film memiliki kekuatan untuk menggambarkan realitas sosial, menyoroti ketidakadilan, dan mengangkat isu-isu yang relevan dalam masyarakat. Melalui narasi yang kuat dan gambar yang berkesan, film mampu menghadirkan pengalaman yang lebih dekat dengan kenyataan, memperdalam pemahaman kita tentang kondisi manusia, dan memicu perasaan empati.

Sebagai salah satu komponen dari industri, film juga memiliki dimensi ekonomi yang penting. Film menjadi bagian dari hasil produk ekonomi di dalam lingkup masyarakat (Lukmantoro, 2016). Dalam konteks ini, film tidak hanya dianggap sebagai karya seni, tetapi juga sebagai produk komersial yang diproduksi dan dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Produksi film melibatkan kerja sama berbagai pihak, seperti produser, sutradara, penulis skenario, aktor, dan tim produksi lainnya. Selain itu, film juga berhubungan dengan produk-produk lain, seperti merchandising, soundtrack, dan pemasaran di media sosial. Semua ini menunjukkan bahwa film memiliki peran ekonomi yang signifikan dalam masyarakat.

Film juga merupakan bagian dari komunikasi. Sebagai medium komunikasi, film berperan dalam menyampaikan pesan dan menampung

respon dari penonton. Film mengandung makna dan ide yang dapat membantu kita memahami dan menginterpretasikan dunia dengan lebih baik. Dalam setiap aspek produksi film, mulai dari penyutradaraan, akting, penempatan kamera, hingga pengeditan, semua memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang jelas dan efektif kepada penonton (Ibrahim, 2011). Dengan demikian, film menjadi bagian penting dari struktur komunikasi yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menyampaikan pesan mereka dan menerima tanggapan dari audiens.

Film bukan hanya sekedar cerita yang diceritakan, tetapi juga merupakan medium yang menciptakan makna. Pembuat film menggunakan berbagai elemen dan teknik untuk menciptakan pengalaman sinematik yang memperdalam pemahaman dan makna di balik cerita yang disampaikan. Penggunaan sinematografi, pencahayaan, pengambilan gambar, musik, dan desain suara, semuanya berkontribusi dalam membentuk pengalaman audiovisual yang kaya dan menyeluruh bagi penonton. Dengan menggabungkan unsur teknis dan artistik, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi, pemikiran, dan persepsi penonton, serta menggugah pemikiran kritis dan refleksi tentang isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Fatonah & Andrini, 2022).

Secara umum, film adalah medium yang multidimensional, menggabungkan seni, ekonomi, dan komunikasi. Dalam konteks representasi kesenjangan sosial dalam film seperti "The White Tiger", film memberikan wadah untuk mengangkat isu-isu sosial yang penting dan memperluas pemahaman kita tentang kompleksitas masyarakat. Melalui representasi visual dan naratif yang kuat, film memiliki potensi untuk memperdalam pemikiran, merangsang empati, dan mendorong perubahan sosial yang lebih baik.

### **3. Kesenjangan Sosial**

Menurut Bradley (1996), kesenjangan sosial memiliki aspek-aspek yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan dan perbedaan sosial yaitu adanya perbedaan gender, etnis dan usia. Beberapa ketidaksetaraan muncul sebagai akibat dari ketidaksetaraan biologis yang tak terhindarkan dari keterampilan fisik, kapasitas mental, dan ciri-ciri kepribadian, Cauthen (1987, p. 8). Dengan ketidak seimbangan tersebut memunculkan ketidakadilan. Kesenjangan sosial kerap muncul diakibatkan perbedaan tingkat perekonomian, seperti keuangan, harta dan semua hal yang menyangkut ekonomi, hal tersebut mudah ditemui pada realita masyarakat sekitar. Ketimpangan status adalah karakteristik masyarakat dan mengacu pada perbedaan antara individu dan kelompok dalam hal status sosial.

Dalam konteks status yang tidak setara, ada perbedaan yang lebih besar dalam status sosial yang menyiratkan bahwa orang membuat perbedaan yang lebih kuat mengenai di mana orang yang berbeda berdiri dan berapa banyak penghargaan yang pantas mereka dapatkan. Mempertimbangkan bahwa status kemungkinan mencakup berbagai dimensi yang relevan untuk pembentukan status, ketidaksetaraan status dapat dilihat sebagai produk akhir dari berbagai bentuk ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat berdasarkan karakteristik individu yang dicapai atau dianggap berasal dan kepentingan relatif dari karakteristik ini. untuk pembentukan status.

Kesenjangan sosial menurut Abad Badruzaman (2009:284), Merupakan pembagian sosial yang ada dalam masyarakat dan membuat perbedaan yang sangat mencolok. Bisa juga diartikan sebagai keadaan dimana yang kaya lebih tinggi dan berkuasa daripada yang miskin. Pertimbangkan dampak ketidaksetaraan yang mungkin terjadi lihat selama seumur hidup yang melibatkan perbedaan dalam harta benda, tempat, kekayaan, pengalaman, tubuh, ras, jenis kelamin, dan kekuasaan. Luasnya

ketidaksetaraan seperti itu hampir luar biasa. Dan lagi, ada banyak kontroversi tentang sosial ketidaksetaraan. Jika ketimpangan sosial secara langsung terkait dengan kondisi yang melekat pada sifat kelompok individu atau masyarakat, maka sedikit mungkin diharapkan untuk menghilangkannya.

Kesenjangan sosial menurut Abad Badruzaman (2009:284), Merupakan pembagian sosial yang ada dalam masyarakat dan membuat perbedaan yang sangat mencolok. Bisa juga diartikan sebagai keadaan dimana yang kaya lebih tinggi dan berkuasa daripada yang miskin. Pertimbangkan dampak ketidaksetaraan yang mungkin terjadi lihat selama seumur hidup yang melibatkan perbedaan dalam harta benda, tempat, kekayaan, pengalaman, tubuh, ras, jenis kelamin, dan kekuasaan. Luasnya ketidaksetaraan seperti itu hampir luar biasa. Dan lagi, ada banyak kontroversi tentang sosial ketidaksetaraan. Jika ketimpangan sosial secara langsung terkait dengan kondisi yang melekat pada sifat kelompok individu atau masyarakat, maka sedikit mungkin diharapkan untuk menghilangkannya. Pada kenyataannya ketimpangan gender di India sangatlah kompleks dan beragam, sebagaimana terjadi di segala bidang pendidikan, kesempatan kerja, pendapatan, kesehatan, masalah budaya, masalah sosial, ekonomi masalah dan lainnya (Priti Jha & Niti Nagar, 2015).

Menurut data yang diperoleh dari The Equality Trust, kesenjangan sosial berdampak pada adanya kesenjangan dalam hal pendidikan dan kesehatan Dalam aspek pendidikan, adanya ketidakmerataan pendapatan yang menjadi faktor penyebab ditetapkannya kualitas pendidikan. Kemudian dalam aspek kesehatan, adanya perbedaan antara tingkat kesehatan golongan atas dan juga golongan bawah pada masyarakat. Kesenjangan berikutnya merupakan kesenjangan kasta, kasta merupakan suatu sistem yang didalamnya mampu memisahkan suatu golongan masyarakat tertentu. Kasta juga merupakan pelapisan sosial yang berdasar pada garis kelahiran dan kedudukan dari suatu golongan masyarakat, kasta

juga merupakan suatu stratifikasi yang bersifat tertutup yang disebabkan suatu golongan tidak dapat merubah kastanya karena kelas sosial tersebut berdasarkan pada garis kelahiran Maskur, Muhammad (2014).

Adapun penjelasan berkaitan dengan masing-masing jenis kesenjangan sosial yang ada di dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

#### 1. Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan pendidikan mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses, kualitas, dan kesempatan pendidikan antara kelompok atau individu dalam masyarakat. Ini dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk ketidaktersediaan sekolah yang berkualitas, terbatasnya sumber daya pendidikan, kesenjangan ekonomi, dan diskriminasi (Vito & Krisnani, 2015). Kelompok atau individu yang menghadapi kesenjangan pendidikan mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan formal, seperti sekolah yang berkualitas, guru yang terlatih, dan fasilitas yang memadai. Kesenjangan pendidikan juga dapat mempengaruhi peluang karir dan perkembangan pribadi, memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Kesenjangan pendidikan di India sangatlah terlihat jelas, hal ini dapat dilihat dari aspek wilayah serta adanya kesenjangan dari gender. Sulitnya mobilitas dalam meraih pendidikan berimbang dalam perkembangan akademis yang dimiliki oleh para perempuan di India, padahal perempuan di India memiliki potensi yang sangat bagus. Penjajahan di era kolonialme menjadikan dampak kemiskinan yang sangat susah untuk dihilangkan, hal tersebut menyebabkan anggapan bahwa pendidikan sekarang tidak penting dan perempuan di India lebih memilih untuk bekerja tanpa harus mengenyam bangku pendidikan (Faiz 2007).

## 2. Kesenjangan Kesehatan

Kesenjangan kesehatan mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses dan hasil kesehatan antara kelompok atau individu dalam masyarakat. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan kesehatan meliputi akses terhadap pelayanan kesehatan, perbedaan dalam determinan kesehatan seperti pendapatan dan pendidikan, lingkungan fisik dan sosial, serta diskriminasi dalam sistem kesehatan (Suarez-Balcazar et al., 2018). Kelompok atau individu yang menghadapi kesenjangan kesehatan mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, perumahan yang buruk, lingkungan yang tidak sehat, dan informasi kesehatan yang terbatas. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, serta memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi.

Hal ini juga berkaitan terhadap realita yang ada pada negara India, suatu lembaga di India bernama Annual Status of Education Report (ASER) dan dalam lembaga tersebut merupakan lembaga yang melakukan survei terhadap pendidikan khususnya di tingkat Sekolah Dasar yang ada di India. Hasil survei ASER pada 2016 yaitu di India sendiri 52% murid murid kelas 5 di India masih mengalami keterbatasan serta kesulitan dalam mengeja dan membaca padahal membaca sendiri seharusnya lancar di kelas 2 (Dzulfikar, 2016). Menurut Human Rights Watch pada 2017, tingkat melek huruf yang rendah untuk populasi Dalit jelas indikasi cara-cara di mana sistem sekolah gagal anak-anak Dalit. Dalam sensus penduduk 2001 menunjukkan bahwa tingkat melek huruf di kalangan Dalit adalah 54,70 persen dibandingkan dengan 68,81 persen antara lain. Buta huruf pada gilirannya menghasilkan kurangnya pilihan pekerjaan yang menguntungkan bagi Dalit. (Watch, 2017)

### 3. Kesenjangan Status

Kesenjangan status mencerminkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi antara kelompok atau individu dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan perbedaan dalam kekayaan, pendapatan, pekerjaan, dan status sosial yang dialami oleh kelompok atau individu (Lusiyanti, 2020). Kesenjangan status dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketidakadilan struktural, sistem ekonomi yang tidak merata, ketidaksetaraan dalam kesempatan ekonomi dan pendidikan, serta diskriminasi dalam akses dan mobilitas sosial. Kesenjangan status dapat memperkuat pembagian kelas sosial dan menciptakan ketimpangan dalam kekuasaan, kesempatan, dan hak-hak dalam masyarakat.

Kemudian data menurut Human Rights Watch (2017), masyarakat Dalit sering ditolak masuk ke rumah sakit, atau akses untuk perawatan kesehatan dan perawatan yang melanggar hak-hak mereka yang tertinggi standar layanan kesehatan dan sosial yang dapat dicapai. Dalam sejumlah kasus, itu yang diterima menerima perlakuan diskriminatif. Selain itu, berbasis kasta pekerjaan yang Dalit dibuat untuk melakukan, seperti pemulungan manual dan prostitusi paksa, sering membuat Dalit serius dan terkadang fatal bahaya kesehatan. Pemulung manual secara rutin terpapar pada manusia dan kotoran hewan tanpa perlindungan masker, seragam, sarung tangan, sepatu, ember yang sesuai, dan pel. Ini memiliki dampak yang parah bagi kesehatan mereka.

### 4. Kesenjangan Kasta

Kesenjangan kasta terkait dengan sistem kasta yang ada dalam beberapa masyarakat. Sistem kasta membagi masyarakat menjadi

kelompok-kelompok yang terstratifikasi berdasarkan keturunan, pekerjaan, dan status sosial. Kesenjangan kasta mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap kekuasaan, kesempatan ekonomi, pendidikan, dan status sosial antara kelompok-kelompok kasta yang berbeda (Jiwani et al., 2022). Kesenjangan kasta seringkali berhubungan dengan diskriminasi, pembatasan hak-hak individu, dan kesulitan untuk mencapai mobilitas sosial. Sistem kasta memperkuat ketidakadilan struktural dan mengekang perkembangan dan kemajuan individu dalam masyarakat yang terstruktur berdasarkan kasta.

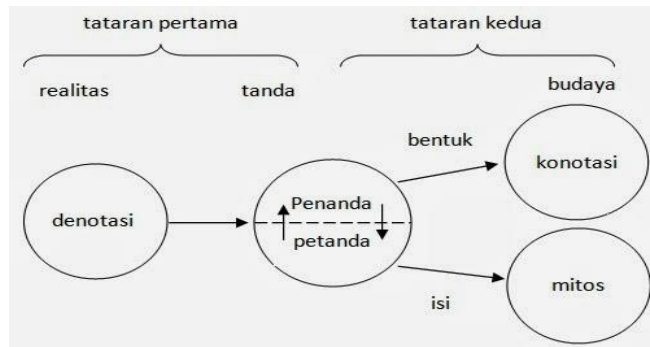
Pada kasus diskriminasi terhadap perempuan kasta Dalit, kegagalan ini disebabkan beberapa faktor seperti sosial, budaya, ekonomi, dan hukum. Hukum di India sudah ada, namun, masih terdapat banyak kekurangan pada proses pengimplementasian peraturan yang telah dibuat. Kesenjangan kasta telah menjadi masalah sosial yang kompleks dan sulit untuk diatasi. Pemerintah India telah mengeluarkan berbagai undang-undang untuk melindungi hak-hak kasta rendah, tetapi undang-undang tersebut masih belum sepenuhnya berjalan efektif (Gayatri, 2023).

Di sisi lain, jika ketimpangan tersebut muncul karena kesadaran, tindakan yang disengaja, dan kehendak bebas dari individu atau struktur yang mereka ciptakan dalam masyarakat, maka mungkin bisa diubah. Satu sisi berpendapat bahwa ketidaksetaraan selalu akan hadir karena perbedaan pribadi antara individu-individu baik dalam bentuk perbedaan mendasar dalam riasan mereka sendiri atau perbedaan dalam jumlah usaha yang mereka keluarkan.

#### 4. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes sendiri membagi semiotik menjadi 2 tahap sistem, sistem tersebut disebut dengan *two order of significant*. Pada tahap pertama ini dikatakan oleh Barthes dapat disebut dengan *signifer* (penanda) merupakan denotatif yang memiliki makna *real* atau nyata mengenai suatu tanda. Pada tahap ini terdapat makna penanda dan petanda, atau sebagai *signifier* dan *signified*. Menurut Sobur pada (2003:17) menyatakan makna itu menjelaskan adanya keterkaitan antara perasaan - perasaan pembaca dengan taraf kultural yang melekat pada suatu kalangan masyarakat. Pada tahap kedua *signified* (petanda) yang berkaitan pada baik dari isi simbol dan juga tanda tertentu kemudian diterapkan dalam penggambaran makna yang dikaitkan melalui mitos, mitos yang dimaksud merupakan suatu unsur yang penting yang mampu mengganti sesuatu budaya atau sejarah yang dialami dan mudah dipahami.

Menurut Barthes pada (2017:9), menyatakan bahwa konotasi menjadi hal inti dan menjadi pusat perhatian karena pada hal ini menerangkan mengenai mitos - mitos serta ideologi yang ditandai serta dimaknai berupa tanda - tanda. Kemudian, pokok dari konotasi itu sendiri tergantung pada suatu pemaknaan *first* yang bersifat denotasi. Dan jika sudah menjadi mitosis, konotasi tetaplah dijadikan sebagai fungsi historis, budaya, serta nilai - nilai kultural yang sudah sangatlah kental dengan kultural kemudian terlihat secara alami jika dipandang dengan sinkronis. Di dalam masyarakat terdapat satu makna ideologi yang berjalan terus menerus. Dalam ideologi itu dibangun dari tahap pertama yaitu tanda - tanda denotasi. Kemudian terciptalah satu strata yang disetujui secara meluas oleh sebuah masyarakat serta dapat diketahui sebagai identitas oleh masyarakat lain yang berada diluar kepemilikan identitas tersebut. Berikut merupakan *two order of significant* menurut Roland Barthes:



Gambar 1. 1 Two Orders of Signification dari Roland Barthes

(Sumber: Vera, Nawiroh. 2014). *Introduction to Communication Studies*, 1990.

Penerapan semiotika Roland Barthes dalam penelitian mengenai representasi kesenjangan sosial dalam film "The White Tiger" memiliki beberapa implikasi penting. Berikut adalah beberapa implikasi tersebut (Febiola et al., 2023):

### 1. Pengungkapan Makna Tersembunyi

Semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna tersembunyi di balik representasi yang ada dalam film. Melalui analisis semiotik, peneliti dapat mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda, simbol, dan kode yang digunakan dalam film untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu tentang kesenjangan sosial. Ini membantu dalam memahami bagaimana film menciptakan representasi yang kompleks dan menggambarkan dinamika sosial yang ada.

### 2. Analisis Struktur Naratif

Dalam semiotika Barthes, peneliti juga dapat menganalisis struktur naratif film untuk mengungkap bagaimana cerita dibangun dan bagaimana karakter-karakter dihubungkan dengan konteks sosial. Hal ini membantu dalam melihat bagaimana film menggambarkan

konflik dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat terkait kesenjangan sosial.

### 3. Pengaruh Kekuasaan dan Ideologi

Konsep kekuasaan dan ideologi juga menjadi fokus penting dalam semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan pendekatan semiotik ini dapat mengidentifikasi bagaimana film merepresentasikan kesenjangan sosial sebagai hasil dari hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Selain itu, peneliti dapat mengungkap bagaimana ideologi tertentu tercermin dalam representasi film, baik itu menguatkan atau mengkritik kesenjangan sosial.

### 4. Peran Penonton

Semiotika Barthes juga mengakui peran penonton dalam memahami dan memberikan makna terhadap representasi yang ada dalam film. Peneliti dapat melihat bagaimana penonton secara aktif terlibat dalam proses interpretasi, menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan simbol-simbol yang ada dalam film. Hal ini membantu dalam melihat bagaimana film mempengaruhi persepsi dan pemahaman penonton tentang kesenjangan sosial.

## G. METODOLOGI

### 5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana pemaknaan serta tanda-tanda pada film *The White Tiger* dengan mempresentasikan kesenjangan sosial. Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian ini. Dalam (Kriyantono, 2016), Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada serta mengumpulkan informasi secara mendalam. Penelitian semiotika sendiri biasanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggolongkan data-data baik itu melalui audio, visual, maupun audiovisual (Hoed, 2014). Dari ketiga metode itu dapat menjadi pengertian bahwa audio bisa berupa verbal dan non verbal, visual berupa verbal, dan audio visual dapat berupa verbal dan nonverbal. Untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa dokumentasi dengan pengelompokan adegan, menjelaskan adegan yang dipilih dengan cara *screenshot* adegan atau *scene*, kemudian melakukan analisis adegan yang berjumlah 12 adegan dengan mengungkapkannya kedalam denotasi, konotasi, dan mitos yang berkaitan yang ada didalam adegan. Penulis juga melakukan analisis sesuai dengan teori yang terdapat pada jurnal, buku – buku, majalah, dan sebagainya yang sesuai dengan penelitian, penulis juga akan mengkaji dan mencari dokumen untuk mengumpulkan informasi terkait data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Berkenaan dengan penelitian dan metode, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, Dalam penelitian ini, metode itu sendiri memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan dengan melalui teks deskriptif yang ada dalam film *The White Tiger*. Teknik

analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, teknik analisis data milik Roland Barthes ini dibagi menjadi tiga bagian sistematis yaitu denotasi, konotasi, dan kemudian mitos. Kemudian ketiga bagian tersebut digunakan untuk merepresentasikan kesenjangan sosial dalam film *The White Tiger*. Berikut merupakan tabel semiotika yang dikemukakan Barthes:



Gambar 1. 2 Two Orders of Signification dari Roland Barthes

(Sumber : Barthes, 1973 dalam Rose, 2016:131-132)

Menurut Barthes, 1973 dalam Rose, 2016:131-132) menyebut tanda itu di tingkat pertama, 'makna'; ketika itu disebut sebagai penanda dari tanda mitos, dia menyebutnya bentuk'. Yang ditandai adalah konsep. Dan tanda tingkat kedua pada tingkat mitos adalah makna'.

Denotasi sendiri merupakan penanda yang memiliki ketergantungan yang mengikat petanda dalam tanda, dan dalam penjelasannya bersifat umum serta memiliki makna yang jelas akan suatu tanda. Konotasi merupakan pertemuan antara suatu tanda dengan perasaan dan adanya nilai – nilai sosial. Atau jika dihubungkan dengan film, denotasi merupakan objek dalam suatu

film, kemudian denotasi merupakan bagaimana dalam pengambilan film tersebut. Kemudian mitos merupakan kumpulan dari berbagai kisah yang bersifat kebudayaan yang digunakan sebagai pemahaman akan kenyataan yang terjadi dalam suatu realita (Fiske, 2004). Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Maksudnya adalah bahwa mitos dibangun berdasarkan tanda-tanda denotatif. Tanda-tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda namun cukup mudah dipahami, dan Barthes berpendapat bahwa ini adalah sistem semiologis tingkat pertama. Namun, tanda denotatif menjadi Penanda pada tingkat makna kedua, atau tingkat mitologis. Pada makna tingkat kedua ini, penanda tersebut kemudian disertai dengan petandanya sendiri. Dan petanda dan penanda tingkat kedua ini kemudian membentuk tanda tingkat kedua ' (Barthes, 1973: 123 dalam Rose, 2016).

## **6. Objek Penelitian**

Objek yang akan diteliti adalah representasi kesenjangan sosial dalam film *The White Tiger*. Kemudian subjek dalam penelitian ini adalah visual yang ditampilkan dalam pada film *The White Tiger* tersebut.

Subjek analisis pada penelitian ini yaitu menggunakan penjelasan berupa penggambaran dari berbagai adegan dalam *scene* film *The White Tiger*, baik itu berupa potongan-potongan *scene-scene* dalam film *The White Tiger* percakapan ataupun dialog teks dalam film yang menggambarkan kesenjangan sosial dan kemudian dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Lebih tepatnya dalam penelitian ini berfokus kepada 12 *scene* yang sudah dikategorikan dalam aspek kesenjangan pendidikan, kesenjangan kesehatan, kesenjangan status, serta kesenjangan kasta. Akses yang dipakai

untuk penelitian film ini yaitu dari layanan *Netflix* yang memiliki durasi film 2 jam 5 menit. Alasan memilih film ini menjadi objek penelitian yaitu menggambarkan realita kesenjangan sosial ada pada negara India yang kemudian disampaikan dalam Film *The White Tiger*, dan juga menceritakan bagaimana seorang yang ingin keluar dari jurang kemiskinan dan ingin merubah status sosial demi kelangsungan hidupnya. Kemudian hal yang menarik yang disampaikan dalam film tersebut adalah penyampaian sudut pandang orang pertama yang menceritakan kisahnya pada masa lalunya yang mampu menyampaikan kepada penonton dengan baik dan dengan alur yang tepat.

## **7. Tahapan Penelitian**

1. Pada tahapan penelitian ini berawal dari unit analisis yang berupa *screenshot* atau tangkapan layar yang menunjukkan kesenjangan sosial yang ada pada film *The White Tiger*.
2. Tahapan selanjutnya mengumpulkan data berupa *screenshot* atau tangkapan layar mengenai tanda-tanda adegan pada film tersebut yang menggambarkan kesenjangan sosial pada film tersebut.
3. Kemudian jika data-data tersebut sudah terkumpul dan selanjutnya menjelaskan tanda yang terdapat pada film tersebut. Setelah itu dianalisis menggunakan teori dari Roland Barthes dengan menggunakan denotasi, konotasi, serta mitos.
4. Selanjutnya melakukan pembahasan mengenai tanda-tanda dan makna yang didapatkan dalam film *The White Tiger*.
5. Dan yang terakhir menganalisis lebih dalam menggunakan teori yang digunakan kemudian menarik kesimpulan dari makna denotasi, konotasi dan mitos yang diperoleh.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Film *The White Tiger*



Gambar 2. 1 Poseter Film *The White Tiger*

*The White Tiger* merupakan film drama, komedi, *crime* yang merupakan produksi oleh Amerika bersama dengan India. Film ini sendiri disutradarai Ramin Bahrani serta film ini diangkat dari novel karya milik Aravind Adiga dengan judul yang sama dengan film tersebut dan dirilis pada 2008. Dibintangi oleh Adarsh Gourav, Rajkummar Rao, Priyanka Chopra Jonas. Film *The White Tiger* tayang di Netflix dengan durasi 2 jam 5 menit pada Januari 2021, serta diproduksi oleh Lava Media, Netflix, ARRAY Filmworks, Noruz Films, Purple Pebble.

Film *The White Tiger* sendiri mengambil latar belakang tempat yang ada di India, yaitu di New Delhi, Laxmangarh, dan juga di Bangalore. Menariknya, sang aktor Priyanka Chopra Jonas selain menjadi pemain, dia juga ikut serta menjadi produser eksekutif pada film tersebut dan sekaligus

menjadi film original Netflix kedua baginya. Film ini menggambarkan suatu keadaan yang kelam mengenai korupsi, pengkhianatan, menelaah mengenai adanya hubungan antara pelayan dan tuannya. Serta juga mencari tau perbedaan yang mencolok status sosial antara miskin dan kaya dan juga mencari tau tentang adanya masalah mengenai perbedaan kasta dan kelas pada negara tersebut.

## **B. Sinopsis Film The White Tiger**

Film yang diadaptasi dari novel yang sukses dengan judul yang sama dan ditulis oleh Aravind Adiga ini bercerita tentang seorang pemuda yang terlahir dari keluarga yang memiliki perekonomian yang terbelakang atau dapat dikatakan miskin, namun terlepas dari keadaan ekonomi keluarganya ia memiliki kecerdasan di atas rata - rata. Dari kecerdasan yang ia miliki tersebut, ia dijuluki sebagai “Macan Putih”. Pemuda ini bernama Balram Halwai yang tinggal di desa yang terpencil di daerah Gaya. Balram hidup bersama kedua orangtuanya, neneknya, serta para saudaranya. Namun, dalam keadaannya tersebut tidak membuat semangatnya hilang demi menaikkan derajat keluarganya.

Balram yang memiliki anugrah kecerdasan tersebut memiliki tekad dan impian bahwa ia mampu untuk melanjutkan pendidikannya di New Delhi. Namun, disaat tekadnya yang sangat tinggi itu muncul, Balram ditimpa permasalahan yang rumit, dari permasalahan perekonomian keluarganya hingga yang paling menyakitkan disaat kematian sang ayah yang membuat Balram harus memupuk tekad dan impiannya yang tinggi itu. Alhasil dirinya tertekan dan memutuskan untuk putus sekolah.

Demi memperbaiki perekonomiannya, ia memutuskan untuk bekerja menjadi pelayan di sebuah kedai teh, lalu ia memiliki keinginan untuk menjadi sopir. Singkat cerita Balram berhasil menjadi sopir dari Ashok dan Pinky, Balram mendapatkan perlakuan yang dengan baik karena Balram bekerja dengan baik dan setia kepada majikannya tersebut. Namun dengan berjalannya waktu, Balram sedikit demi sedikit mengetahui keburukan dari keluarga Ashok dan Pinky, mulai dari korupsi, suap, serta banyak kebohongan yang membuat Balram dipaksa untuk terlibat didalamnya. Dengan semua hal itu Balram merasa ia tidak dihargai dan merasa dikhianati oleh keluarga majikannya tersebut dapat membuka mata dan hati Balram yang tidak sesuai dengan apa yang telah ia dedikasikan.

Dengan kepintaran dan kelicikan yang Balram miliki, singkat cerita ia mampu keluar dari kehidupan yang rumit itu, Balram memulai perusahaan taksinya sendiri, dan mengubah nasib menjadi kaya raya. Pada akhir cerita Balram mengubah namanya menjadi Ashok Sharma.

### C. Penghargaan Film

The White Tiger sendiri merupakan film original Netflix yang memiliki genre drama, komedi, *crime*. Film ini sendiri merupakan perwujudan dari suatu novel karya oleh Aravind Adiga yang laku keras pada masanya yaitu pada tahun 2008. Film yang rilis pada 22 Januari 2021 ini memiliki durasi 125 menit ini sejak perilisannya mendapatkan banyak penghargaan dan juga mendapatkan banyak nominasi dalam ajang penghargaan film. Ajang itu diantaranya adalah penghargaan Oscar atau Academy Awards, dalam ajang tersebut film The White Tiger mampu masuk dalam nominasi adaptasi skenario terbaik *Best Adapted Screenplay* dan bersaing dengan film film lainnya seperti, The Father, Borat Subsequent Movie Film, One Night in Miami, serta Nomadland. Kemudian film ini sendiri memperoleh nilai 7.2 oleh IMDb dan juga mendapatkan nilai 92% dalam situs Rotten Tomatoes. Tak berhenti disitu, The White Tiger juga memperoleh nominasi penghargaan lainnya seperti WGA Awards, BAFTA Awards. Dan juga Independent Spirit. Film ini juga mendapatkan respon yang baik dalam Netflix, buktinya film ini masuk kedalam 10 film terbaik dalam serial Netflix yang ditayangkan kan di 64 negara.

Berikut merupakan daftar pencapaian yang diraih The White Tiger dan pencapaian para aktor film tersebut;

Tabel 2. 1 Penghargaan Film The White Tiger

(Sumber : IMDb.com)

Award	Date of ceremony	Category	Recipients	Result
AACTA International Awards	March 7, 2021	Best Lead Actor	Adarsh Gourav	Nominated
Academy Awards, USA	April 25, 2021	Best Adapted Screenplay	Ramin Bahrani	Nominated
Asian World Film Festival	March 20, 2021	Show Leopard Rising Star	Adarsh Gourav	Won
BAFTA AWARDS	April 11, 2021	Best Screenplay	Ramin Bahrani	Nominated
BAFTA AWARDS	April 11, 2021	Best Leading Actor	Adarsh Gourav	Nominated
Critics Choice Film Awards, India	2022	Best Actor	Adarsh Gourav	Nominated
Gold List Award	April 22, 2021	Best Adapted Screenplay	Ramin Bahrani	Won
Gold List Award	April 22, 2021	Best Picture	The White Tiger	Won
Gold List Award	April 22, 2021	Best Actor	Adarsh Gourav	Won
Gold List Award	April 22, 2021	Best Supporting Actor	Rajkummar Rao	Won
Gold List Award	April 22, 2021	Best Supporting Actress	Priyanka Chopra Jonas	Won
Grazia Millennial Awards	2022	Breakthrough Performer of the Year	Adarsh Gourav	Won
Hitlist OTT Awards	2022	Best Supporting Actor – Female	Priyanka Chopra Jonas	Nominated
Hitlist OTT Awards	2022	Best Actor – Male	Adarsh Gourav	Won
Hitlist OTT Awards	2022	Best Film	The White Tiger	Nominated
Indian Film and Television Awards	2022	Best Film Director	Ramin Bahrani	Nominated
Indian Film and Television Awards	2022	Best Actor in Leading Role	Adarsh Gourav	Nominated
Writers Guild of Amerika, USA	2021	Adapted Screenplay	Ramin Bahrani	Nominated

#### **D. Karakter Tokoh**

Di sini hanya memberikan penjelasan mengenai tokoh dalam film *The White Tiger* yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung, di antaranya adalah sebagai berikut.

##### **Pemeran Utama Adarsh Gourav Bhagavatula**



Gambar 2. 2 *Profil Adarsh Gourav Bhagavatula*

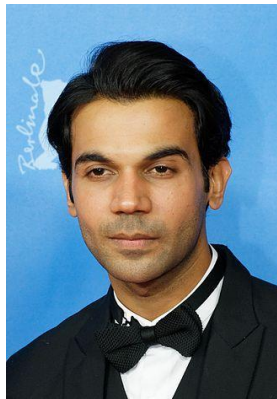
(Sumber : Wikipedia.com)

Tokoh Utama dalam film *The White Tiger* adalah Balram Halwai / Ashok Sharma yang diperankan oleh Adarsh Gourav Bhagavatula, pria kelahiran Jamshedpur, Bihar, India 1994 ini merupakan aktor serta penyanyi di India dan ia bekerja dalam industri film di India.

Sebagai pemeran utama dalam film *The White Tiger* ini Balram Halwai atau juga disebut Ashok Sharma ini memiliki terlahir dari keluarga yang miskin dan ia sejak kecil harus bekerja demi menghidupi keluarganya, terlepas dari itu Balram memiliki watak pintar dibanding teman teman di sekitarnya dan ia berambisi menjadi orang yang sukses. Suatu ketika ia harus menghentikan sekolahnya dan harus bekerja di sebuah kedai teh di desa nya dengan alasan ia harus membantu ayahnya untuk membayar hutang kepada pemilik tanah desa nya, singkat cerita sang ayah meninggal lantaran mengidap penyakit TBC dan ia harus mencari uang demi menafkahi keluarganya dan membayar hutang pajak ayahnya, Balram

bekerja di kedai teh hingga ia beranjak dewasa, dan dengan pemikirannya yang pintar ia mendengarkan percakapan pembeli di kedai teh dan ia mendapat banyak pengetahuan, di waktu yang bersamaan sang tuan tanah datang ke desanya kembali bersama dengan putra bungsunya, melihat putra bungsu tuan tanah tersebut, Balram memiliki keinginan bisa sukses dengan menjadi supir untuk putra bungsu tuan tanah yang bernama Ashok Shah.

### **Pemeran Pembantu Utama Rajkummar Rao**



Gambar 2. 3 *Profil Rajkummar Rao*

(Sumber : Wikipedia.com)

Rajkummar Rao lahir di India pada 31 Agustus 1984, Rajkummar Rao merupakan pemeran pendukung utama dalam film *The White Tiger*, dalam film ini ia berperan sebagai Ashok Shah. Karakter Ashok dalam film ini sendiri merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai perkembangan media, terbukti ia menempuh pendidikan di Amerika, kemudian ia memiliki sifat yang baik, ramah, serta tidak memandang rendah orang-orang yang berkasta dibawahnya. Buktinya pada saat Balram diterima sebagai salah satu supir di keluarganya, Ashok memperlakukan Balram dengan baik, tidak seperti ayah dan kakaknya yang memperlakukan Balram dengan tidak pantas. Ashok juga memiliki sikap yang bertanggung jawab, terlihat dari dirinya yang menyarankan tetap

membayar pajak usaha batu bara milik keluarganya kepada negara karena usaha keluarganya tersebut tidak mau membayar pajak.

### **Priyanka Chopra Jonas**



*Gambar 2. 4 Profil Priyanka Chopra Jonas*

(Sumber : Wikipedia.com)

Priyanka Chopra Jonas lahir di India pada 18 Juli 1982, tak hanya sebagai pemain dalam film *The White Tiger* ini, ia juga ikut serta dalam menggarap film ini yaitu ikut dalam produser eksekutif. Dalam film ini ia berperan menjadi Pinky yang merupakan istri dari Ashok, Pinky memiliki karakter yang hampir sama dengan Ashok yaitu sama sama memiliki sikap yang baik, tidak memandang orang dari kasta manapun. Pinky juga memiliki sikap yang tegas, terlihat Pinky menegur Balram yang tidak menjaga kebersihan serta penampilannya di depan Pinky yang jelas membuat Pinky tidak nyaman akan hal tersebut, Pinky juga wanita yang taat akan peraturan, buktinya Pinky memberikan saran kepada ayah Ashok untuk tetap membayar pajak ke negara dibanding menyuap kementerian di India.

## **Mahesh Manjrekar**



*Gambar 2. 5 Profil Mahesh Manjrekar*

(Sumber : Wikipedia.com)

Dalam film ini Mahesh Manjrekar berperan sebagai ayah dari Ashok yaitu Gandhi atau *The Stork*, ia memiliki sifat yang angkuh, memandang rendah kasta dibawah keluarganya, keangkuhannya terlihat saat Balram datang pertama kali saat ingin melamar kerja sebagai supir, ia menanyakan perihal kasta dari Balram dan ia menanyakan apakah Balram seorang muslim, karena Gandhi tidak menerima supir yang beragama muslim. Kemudian Gandhi tidak taat pada hukum, terbukti usaha batu bara miliknya tidak pernah membayar pajak kepada negara, dan ia memilih membayar atau menyuap pemerintahan india dengan tujuan agar dapat membayar lebih rendah dari pajak negara yang diberikan. Keangkuhannya terlihat saat Balram berusaha memeluk kakinya atas bentuk terima kasihnya kepada Gandhi, namun Gandhi malah menendang badan Balram hingga terjatuh di lantai.

## Vijay Maurya



Gambar 2. 6 *Profil Vijay Maurya*

(Sumber : Wikipedia.com)

Dalam film ini Vijay Maurya berperan sebagai anak dari Gandhi dan sekaligus kakak dari Ashok yaitu Mukesh atau Si Luwak, ia memiliki peran tak jauh beda dengan Gandhi yaitu memiliki sikap yang angkuh dan keji, terbukti ia sering memukul Balram sesuka hatinya walaupun Balram tidak memiliki kesalahan kepada Mukesh, salah satunya Mukesh memukul Balram pada saat Balram memijat Gandhi, Mukesh memukul Balram menggunakan koran dengan alasan terlalu keras dalam memijat ayahnya itu. Dan juga ia lah yang memiliki pemikiran agar sang ayah yaitu Gandhi agar membayar kepada pemerintahan India alias menyuap agar lebih sedikit daripada membayar pajak kepada negara.



### BAB III



#### TEMUAN DAN PEMBAHASAN



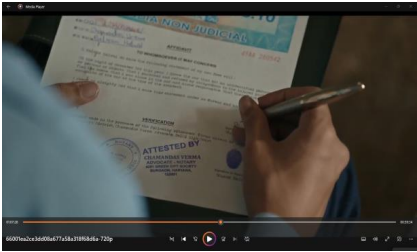

##### A. Temuan Penelitian



Dalam bab ini berisikan tanda tanda dalam memaknai suatu kejadian dalam suatu film, Untuk itu, dalam bab ini mencoba menjabarkan mengenai makna denotasi, konotasi, dan moral pada film *The White Tiger* yang menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui tanda-tanda dalam menggambarkan berbagai adegan mengenai kesenjangan sosial yang meliputi kesenjangan pendidikan, kesehatan, status, dan kasta.

Tabel 3. 1 Berikut merupakan tabel yang berisikan scene yang di analisis:

No	Scene	Menit scene	Judul scene
1		menit 05:24-05:31	Pengenalan karakter utama Balam yang memiliki kecerdasan lebih dibanding teman teman lainnya.
2		menit 06:54	Munculnya konflik pertama oleh karakter Balam yang harus hidup dalam keadaan yang sulit.

No	Scene	Menit scene	Judul scene
3		menit 07:49	Munculnya konflik pertama oleh karakter Balram yang harus hidup dalam keadaan yang sulit.
4		menit 08:54-09.22	Muncul konflik Batin dari tokoh utama yaitu Balram yang harus merawat ayahnya yang sedang kritis namun tidak mendapatkan penanganan dari klinik di desanya.
5	 <p>Kenapa? Karena orang India bangsa terjujur dan spiritual di dunia?</p>	menit 11:39	Munculnya konflik batin dari penggambaran adanya kesenjangan yang dialami oleh masyarakat India.
6		menit 12:46	Menampilkan adanya kesenjangan dari kaum buruh yang ada di desa tempat tinggal Balram dengan pemilik Tanah.

No	Scene	Menit scene	Judul scene
7		menit 28:00 - 28:40	Penggambaran adanya kesenjangan status yang di alami oleh sopir Tuan Tanah.
8		menit 34:49	Penggambaran adanya kesenjangan yang dialami oleh status social rendah dengan status social tinggi.
9		menit 01:07:00 - 01:07:28	Konflik antara Balram dengan keluarga Ashok, Balram tidak mendapatkan hak dalam peradilan.
10		menit 01:07:00 - 01:07:28	Konflik antara Balram dengan keluarga Ashok, Balram tidak

No	Scene	Menit scene	Judul scene
			mendapatkan hak dalam peradilan.
11		menit 15:28 – 15:40	Adanya penggambaran kesenjangan sosial dengan Balram dianggap kasta rendah oleh pelatih menyetirnya.
12		menit 50:46 - 54:27	Adanya perlakuan Balram direndahkan karena dari kasta rendah oleh tamu Pinky.

## 1. Bentuk kesenjangan sosial dimensi pendidikan



Gambar 3. 1 Adegan 1 (menit 05:24-05:31)

Secara denotasi pada Gambar 3.1 adegan 1 menit ke 05:24-05:31, adegan ini berlatar belakang ruang kelas di desa tempat tinggal Balram dan pakain yang digunakan murid-murid adalah pakaian sehari-hari yang mereka pakai dan guru yang mengajar desa Balram dan guru dari Delhi adalah pakaian guru dengan menggunakan kemeja dan celana panjang. Pada *scene* ini menggunakan *eye level* serta menggunakan *mid shot* dalam pengambilan gambar pada objek.

Secara konotasi adanya kesenjangan pendidikan, dalam *scene* 1 terdapat adanya kesenjangan pendidikan yang digambarkan lewat dialog guru kota kepada salah satu murid yang meminta salah satu murid untuk membaca tulisan di papan tulis “Baca. Kau. Kau tak bisa membacanya?” kemudian murid tersebut hanya menjawab “A, G, Z..”, kemudian guru dari kota merasa guru dari desa tidak memberikan dasar pendidikan yang baik kepada murid muridnya dengan dialog “Kau tak mengajari mereka, Pecundang?!”. Berkaitan dengan dialog tersebut berlatar belakang kelas di desa Balram, terlihat kondisi kelas yang kumuh, hanya beralaskan kain, hanya menggunakan pakaian seadanya, dan fasilitas pendukung lainnya.

Pada kalimat adegan tersebut menandakan adanya penanda bahwa dampak dari kesenjangan Dalam scene ini menunjukkan di mana seorang murid yang diminta guru dari Delhi yang menggunakan pakaian layaknya seragam guru dan pakaian yang digunakan oleh guru di desa Balram menggunakan pakaian sehari-hari, disinilah menjadikan penanda adanya kesenjangan sosial pada bidang Pendidikan yang ditandakan dengan perbedaan dari pakaian yang dimiliki dari Delhi berbeda dengan di desa, kemudian terdapat adegan Dimana guru Delhi meminta salah satu murid untuk maju kedepan kelas untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis namun murid tersebut tidak dapat membaca, dan menyebabkan guru dari Delhi memarahi guru dari desa tersebut karena tidak mampu mendidik dengan benar dengan kalimat “Kau tak mengajari mereka, Pecundang?!” dan guru dari kota merasa kesal kepada guru desa dengan nada keras dan lantang karena guru desa tidak mampu mendidik muridnya dengan benar, dan guru dari desa hanya menjawab “maaf, Pak..” dan guru kota menjawab dengan dialog “Maaf" untuk apa?!” dengan wajah kekecewaannya terhadap guru desa. Pendidikan yang dijelaskan (Vito & Krisnani, 2015) bahwa kesenjangan pendidikan mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses, kualitas, dan kesempatan pendidikan antara kelompok atau individu dalam masyarakat yang menyebabkan kelompok atau individu yang menghadapi kesenjangan pendidikan mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan formal, seperti sekolah yang berkualitas, guru yang terlatih, dan fasilitas yang memadai. Kesenjangan pendidikan juga dapat mempengaruhi peluang karir dan perkembangan pribadi, memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial.

Mitos yang terdapat pada adegan tersebut adalah masyarakat kelas bawah di India tidak mendapatkan pembelajaran dasar yang baik karena kurang berkualitasnya pendidikan, sekolah yang kurang berkualitas, guru yang tidak terlatih serta kualitas sumberdaya yang kurang berkualitas. Hal tersebut banyak ditemukan hampir di seluruh negara berkembang yang

disebabkan tidak meratanya pembangunan fasilitas pendidikan serta rendahnya tingkat sumber daya dari kelas sosial bawah.

Dalam scene tersebut menceritakan adanya keterbatasan dalam membaca oleh anak-anak di desa Balram tinggal. Hal ini juga berkaitan terhadap realita yang ada pada negara India, suatu lembaga di India bernama Annual Status of Education Report (ASER) dan dalam lembaga tersebut merupakan lembaga yang melakukan survei terhadap pendidikan khususnya di tingkat Sekolah Dasar yang ada di India. Hasil survei ASER pada 2016 yaitu di India sendiri 52% murid-murid kelas 5 di India masih mengalami keterbatasan serta kesulitan dalam mengeja dan membaca padahal membaca sendiri seharusnya lancar di kelas 2 (Dzulfikar, 2016). Menurut Human Rights Watch pada 2017, tingkat melek huruf yang rendah untuk populasi Dalit jelas indikasi cara-cara di mana sistem sekolah gagal anak-anak Dalit. Dalam sensus penduduk 2001 menunjukkan bahwa tingkat melek huruf di kalangan Dalit adalah 54,70 persen dibandingkan dengan 68,81 persen antara lain. Buta huruf pada gilirannya menghasilkan kurangnya pilihan pekerjaan yang menguntungkan bagi Dalit. (Watch, 2017)

Kemudian dalam konteks yang sama yaitu kesenjangan dalam hal pendidikan, pada isu serupa film Gundala juga memperlihatkan adanya kesenjangan sosial yang dialami oleh Sancaka yang tidak mendapatkan pendidikan saat dia kecil, hal ini dapat dikaitkan terhadap film *The White Tiger* karena juga adanya kesenjangan sosial yang diakibatkan kelas sosial bawah tidak mendapatkan pendidikan yang baik dan juga bisa dari faktor pendukung seperti lingkungan, keluarga, serta tingkat ekonomi yang mereka miliki, faktor-faktor tersebut menjadi alat ukur dalam mendapatkan fasilitas serta tercukupinya pendidikan (Prasetya, L. T. (2022).



Gambar 3. 2 Adegan 2 (menit 06:54) Gambar 3. 3 Adegan 3 (menit 07:49)

Denotasi pada kedua adegan ini yaitu mencakup fakta bahwa Balram belajar di rumah dengan lampu kuning yang minim dan berbagi ruang dengan seluruh keluarganya yang sedang tertidur. Pada *scene* ini menggunakan *eye level* serta menggunakan *medium long shot* dalam pengambilan gambar pada objek. Pada adegan lain, terlihat juga bahwa di sekolah Balram tidak ada fasilitas seperti kursi dan meja yang memadai. Setelah adegan ini juga terdapat dialog di mana Kakak Balram mengajak Balram untuk bekerja untuk membantu ayahnya membayar utang kepada Tuan Tanah, padahal seharusnya Balram mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di kota.

Pada adegan Balram belajar di rumah, konotasi yang dilihat pada adegan ini yaitu lampu kuning yang minim dan berbagi ruang dengan keluarganya mencerminkan perjuangan Balram untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang tidak kondusif. Hal ini juga menggambarkan kesulitan serta hambatan yang dihadapi oleh masyarakat yang berasal dari lapisan masyarakat yang lebih rendah dalam mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Selain itu, ketidakadanya fasilitas seperti meja dan kursi di sekolah Balram, menunjukkan kurangnya sumber daya yang diberikan kepada siswa dari latar belakang yang kurang beruntung. Konotasi pada adegan tersebut juga mempertontonkan kesenjangan pendidikan yang ada di masyarakat dan bagaimana faktor-faktor ekonomi dan sosial memengaruhi akses pendidikan.

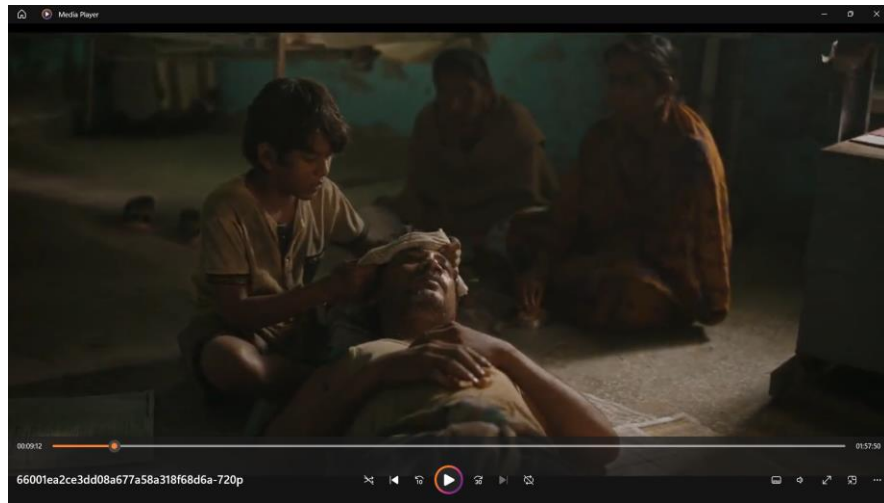
Mitos yang mungkin terkait adalah persepsi bahwa pendidikan merupakan jalan keluar dari kemiskinan dan kesenjangan sosial. Adegan tersebut menciptakan mitos tentang nilai pendidikan yang dihadapi oleh individu seperti Balram, yang harus melawan keterbatasan fasilitas dan lingkungan yang kurang mendukung. Selain itu, mitos lainnya berkaitan dengan ide bahwa semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, namun pada kenyataannya, kesenjangan pendidikan dapat menjadi penghalang.

Kedua *scene* diatas menjelaskan adanya kesenjangan sosial pada dimensi pendidikan. Kemudian dalam konteks yang sama yaitu kesenjangan dalam hal pendidikan, pada isu serupa film Gundala juga memperlihatkan adanya kesenjangan sosial yang dialami oleh Sancaka yang tidak mendapatkan pendidikan saat dia kecil, hal ini dapat dikaitkan terhadap film The White Tiger karena juga adanya kesenjangan sosial yang diakibatkan kelas sosial bawah tidak mendapatkan pendidikan yang baik dan juga bisa dari faktor pendukung seperti lingkungan, keluarga, serta tingkat ekonomi yang mereka miliki, faktor faktor tersebut menjadi alat ukur dalam mendapatkan fasilitas serta tercukupinya pendidikan (Prasetya, L. T. (2022). Pada film Parasite juga menggambarkan adanya kesenjangan sosial dalam aspek pendidikan, Dalam film Parasite, dalam film tersebut menjelaskan sebuah keluarga Ki-woo tidak memiliki pendidikan dan berjuang untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Ketika kepala keluarga kehilangan pekerjaan, ia harus hidup tanpa mendapat pendidikan yang memadai. Di Korea Selatan, meski dianggap pintar, akan sulit mencari pekerjaan tanpa latar belakang pendidikan (Mullrizio et al, 2023).

Data menurut Human Rights Watch pada 2017 memaparkan bahwa kasta Dalit 99 persen siswa Dalit terdaftar di sekolah negeri yang kekurangan infrastruktur dasar, ruang kelas, guru, dan alat bantu mengajar. Anak-anak Dalit menghadapi rintangan dan pelecehan yang berkelanjutan

dari para guru dan sesama siswa non-Dalit, termasuk melalui pemisahan baik di ruang kelas dan dalam penyediaan makanan tengah hari. Anak-anak sekolah Dalit juga menghadapi diskriminasi dan keputusan dari anggota komunitas kasta tinggi yang menganggap pendidikan bagi Dalit sebagai pemborosan sekaligus ancaman. Permusuhan mereka terhadap pendidikan Dalit – yang mencakup diskriminasi terhadap Dalit guru-terkait dengan persepsi bahwa Dalit tidak dimaksudkan untuk dididik, Tidak mampu dididik, atau jika dididik, akan menjadi ancaman bagi desa hierarki dan hubungan kekuasaan. Selain itu, anak-anak Dalit sering dikenakan hukuman fisik oleh guru mereka. Sebagai Pelapor Khusus Tentang hak atas pendidikan dicatat dalam laporannya sebelum tanggal 67 sesi Komisi Hak Asasi Manusia (CHR) saat itu, "guru telah dikenal untuk menyatakan bahwa murid Dalit 'tidak bisa belajar kecuali mereka dipukuli.'" Dalit' Pola perburuhan (migrasi dan pekerja anak) juga berdampak buruk terhadap akses ke pendidikan. Kombinasi dari faktor-faktor ini menghasilkan pendaftaran rendah, tinggi tingkat putus sekolah, dan tingkat melek huruf yang rendah dari siswa Dalit.

## 2. Bentuk kesenjangan sosial dimensi kesenjangan kesehatan



Gambar 3.4 Adegan 4 (menit 08:54-09:22)

Secara denotasi Gambar 3.4 adegan keempat dalam menit ke 08:54-09:22, pada adegan ini berlatar belakang rumah sakit sementara yang ada di desa Balram dan sang ayah menggunakan pakaian rumah dengan menggunakan *high angle* serta menggunakan *medium shot* dalam pengambilan gambar objek. Dalam scene ini menunjukkan dimana Balram kecil yang sedang membawa sang ayah yang sedang sakit ke pelayanan kesehatan yang berada di desanya, dan Balram kecil terlihat sedih sambil memangku sang ayah yang tak kunjung mendapatkan penanganan dari pelayanan kesehatan setempat.

Secara konotasi dalam adegan ini menunjukkan adanya kesenjangan kesehatan, kesenjangan kesehatan dicerminkan dalam menggambarkan kesenjangan kesehatan yang digambarkan bahwa kelas sosial bawah tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, terlihat dimana Balram sendiri yang merawat ayahnya yang sedang sakit keras namun tidak ada penanganan yang baik dari pelayanan kesehatan di desanya, pelayanan tersebut juga terlihat ayah Balram hanya berbaring di lantai. Dan dipertegas oleh pernyataan Balram “*Tak ada politisi yang membangun RS di Laxmangarh*” berkaitan dengan pernyataan Balram tersebut berlatar belakang pelayanan kesehatan yang kumuh, kurangnya fasilitas kesehatan

serta pelayanan kesehatan yang layak. Pada adegan tersebut menandakan adanya penanda bahwa, masyarakat kelas bawah akan mendapatkan pelayanan kesehatan yang kurang dibanding dengan masyarakat kelas atas yang mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik menurut (Riauan & Shasrini, 2017). Serta suatu kelompok atau individu yang menghadapi kesenjangan kesehatan mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, perumahan yang buruk, lingkungan yang tidak sehat, dan informasi kesehatan yang terbatas (Suarez-Balcazar et al., 2018). Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, serta memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi.

Angle yang digunakan dalam *scene* ini adalah *high angle*, dimana *high angle* memberikan gambaran pada objek merasa seseorang dalam kondisi tak memiliki kekuatan (Pixel, 2022). Maka dari itu penggunaan angle dalam *scene* ini menjadi penanda bahwa ayah Balram lemas tak berdaya dikarenakan menahan sakit karena adanya kesenjangan kesehatan karena tidak adanya dokter yang menangani serta kurangnya fasilitas yang tersedia di desanya.

Dalam dialog diatas dapat dikaitkan terhadap keadaan yang ada di India, India juga menghadapi masalah global pada bidang kesehatan, hal tersebut juga dari faktor pelayanan kesehatan yang kurang layak, kurangnya pembiayaan, buruknya sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang ada di perkotaan khususnya di pedesaan (Kashyap, 2017). Kemudian dalam dialog diatas juga dapat dikaitkan terhadap tantangan India dalam penanggulangan akses dan juga ketidaksetaraan pelayanan kesehatan di India (Patel et al., dalam Madanian et al., 2019). Hal tersebut juga diperkuat dengan setiap 2046 masyarakat di India, rumah sakit umum hanya memiliki satu ranjang serta hanya menyediakan satu dokter untuk 10 hingga 108 pasien. Kemudian adanya tingkat pengunjung rumah sakit yang ada di pedesaan mencapai 86% dan masyarakat yang ada pada pedesaan harus melakukan perjalanan yang jauh untuk mendapatkan pelayanan kesehatan di rumah sakit tersebut. Dalam wilayah perkotaan dan sekitarnya sendiri

memiliki presentase (60% ketersediaan rumah sakit dan memiliki 80% ketersediaan dokter), kemudian hal tersebut menyebabkan masyarakat di pedesaan sangat kekurangan pelayanan atau akses kesehatan lebih dari 3000 dokter (Kashyap, 2017 dan Firstpost, 2019).

Kemudian data menurut Human Rights Watch (2017), masyarakat Dalit sering ditolak masuk ke rumah sakit, atau akses untuk perawatan kesehatan dan perawatan yang melanggar hak-hak mereka yang tertinggi standar layanan kesehatan dan sosial yang dapat dicapai. Dalam sejumlah kasus, itu yang diterima menerima perlakuan diskriminatif. Selain itu, berbasis kasta pekerjaan yang Dalit dibuat untuk melakukan, seperti pemulungan manual dan prostitusi paksa, sering membuat Dalit serius dan terkadang fatal bahaya kesehatan. Pemulung manual secara rutin terpapar pada manusia dan kotoran hewan tanpa perlindungan masker, seragam, sarung tangan, sepatu, ember yang sesuai, dan pel. Ini memiliki dampak yang parah bagi kesehatan mereka. Mayoritas pemulung menderita anemia, diare dan muntah, dengan 62 persen menderita penyakit pernapasan, 32 persen menderita penyakit kulit, 42 persen menderita penyakit kuning, dan 23 persen menderita trachoma, yang menyebabkan kebutaan. Banyak pemulung juga meninggal karena keracunan karbon monoksida saat membersihkan tangki septik. Di Mumbai, misalnya, Dalit diturunkan ke lubang got untuk membersihkan penyumbatan limbah-seringkali tanpa perlindungan apa pun. Lebih dari 100 pekerja meninggal setiap tahun karena menghirup gas beracun atau tenggelam dalam kotoran. Dalit perempuan dan anak perempuan yang dipaksa menjadi dewa, dan akhirnya dilelang ke rumah bordil perkotaan, berada pada risiko khusus tertular HIV/AIDS.

Mitos yang terdapat pada adegan ini adalah masyarakat golongan bawah atau biasa disebut kelas bawah tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik atau dapat dikatakan mendapatkan pelayanan yang buruk. Hal tersebut dapat ditemukan hampir di seluruh dunia yang

khususnya ditemukan di India, di India sendiri masyarakat yang berada pada garis kemiskinan atau digolongkan sebagai kelas bawah tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik yang dikarenakan tidak meratanya pembangunan fasilitas kesehatan. Hal itu juga dipengaruhi karena masyarakat desa harus menempuh jarak yang jauh untuk ke rumah sakit di kota dan biaya untuk berobat di rumah sakit swasta di India terbilang mahal. Maka pada *scene* ini di mana ayah Balram dan masyarakat di Laxmangarh tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dari pihak pemerintah setempat. Menurut National Library of Medicine, kesehatan adalah “kemewahan” yang mampu dijangkau oleh orang yang sanggup, tentu saja membuat masyarakat dengan status sosial rendah selalu dipinggirkan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Barik & Thorat, 2015).

### 3. Bentuk kesenjangan sosial dalam dimensi kesenjangan status



Gambar 3. 5 Adegan 5 (menit 11:39)

Denotasi dalam adegan ini adalah deskripsi visual dan situasi konkret yang dihadirkan. Hal ini mencakup penjualan perabot oleh penjual perabot yang menggunakan sepeda, penyerahan seluruh uang hasil

penjualan kepada bosnya, dan monolog Balram yang menjelaskan praktik tersebut dengan kata-kata.

Tindakan penjual perabot yang menyerahkan seluruh uang hasil penjualan kepada bosnya dapat menggambarkan konotasi ketergantungan dan keterikatan pelayan terhadap majikannya. Monolog Balram tersebut berisi “Perabot di punggungnya bernilai dua tahun gajinya, tetapi dengan setia mengantarkan uang kepada bosnya, tanpa pernah menyentuh satu rupee pun” dan mengenai “ketepercayaan pelayan yang kuat” mengindikasikan bahwa ketepercayaan ini bisa menjadi beban bagi pelayan, bahkan hingga mengorbankan potensi kemandirian ekonomi mereka. Dalam kalimat tersebut menjadikan penanda bahwa kesenjangan status mencerminkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi antara kelompok atau individu dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan perbedaan dalam kekayaan, pendapatan, pekerjaan, dan status sosial yang dialami oleh kelompok atau individu (Lusiyanti, 2020).

Mitos yang terkait dengan adegan ini adalah persepsi mengenai kesetiaan dan pengorbanan yang diterapkan dalam hubungan majikan dan pelayan. Adegan ini menciptakan mitos bahwa ketepercayaan pelayan adalah norma yang harus diikuti, di mana pelayan harus setia kepada majikannya. Monolog Balram dapat merujuk mitos bahwa ketepercayaan pelayan adalah nilai yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh majikan, yaitu dengan tanpa memberikan imbalan atau penghargaan yang sesuai.



Gambar 3.6 Adegan 6 (menit 12:46)

Secara denotasi adegan 6 menit ke 12:46 (Gambar 3.6), pada adegan ini berlatar belakang ini berlatar belakang di desa tempat tinggal Balram dan terlihat warga menggunakan pakaian rumah sedangkan pemilik anak tanah bernama Mukesh menggunakan pakaian berkerah dan menggunakan celana jeans, pada *scene* ini menggunakan *eye level* serta menggunakan *medium long shot* dalam pengambilan gambar pada objek. Dalam *scene* ini menunjukkan dimana para warga berkumpul untuk memberikan uang pajak tanah kepada anak pemilik tanah yang bernama Mukesh dengan menundukkan wajah mereka kebawah.

Secara konotasi dalam adegan ini menunjukkan adanya kesenjangan status, kesenjangan status merupakan cerminan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi antara kelompok atau individu dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh ketidakadilan struktural, sistem ekonomi yang tidak merata, ketidaksetaraan dalam kesempatan ekonomi dan pendidikan, serta diskriminasi dalam akses dan mobilitas sosial dan kemudian berdampak pada kesenjangan status dapat memperkuat pembagian kelas sosial dan menciptakan ketimpangan dalam kekuasaan, kesempatan, dan hak-hak dalam masyarakat (Lusiyanti, 2020). Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dalam *scene* 3 termasuk ke dalam kesenjangan status dimana anak tuan tanah yang bernama Mukesh meminta uang pajak tanah kepada warga terlihat sedih dan kecewa harus membayar pajak tanah, warga memberikan

pajak tanah sebanyak sepertiga dari uang yang mereka miliki. Dalam adegan ini juga membahas mengenai kesenjangan status karena pandangan warga terhadap perilaku yang dilakukan oleh pemilik tanah yang membuat masyarakat tidak mampu menaikkan derajatnya dalam bidang status dan pekerjaan dan termasuk dalam dalam ketimpangan kekuasaan, kesempatan, dan hak hak dalam masyarakat.

Mitos yang terdapat pada adegan ini adalah masyarakat kelas bawah yang berpenghasilan rendah harus membayar pajak tanah yang sudah ditentukan oleh pemilik tanah. Tujuan dari pemilik tanah tersebut demi membantu mereka dalam menghindari dan meringankan pajak di India serta penggelapan uang pernyataan tersebut dikutip dari (Das, P. K. 2018). An Insight into Black Money and Tax Evasion—Indian Context. Marketing, 3(4).



Gambar 3.7 Adegan 7 (menit 28:00 - 28:40)

Selanjutnya, secara denotasi kesenjangan status yang ada pada adegan 7, pada adegan ini berlatar belakang di sekitaran masjid di mana Ram Persad beribadah, Balram dan pelayan utama bernama Ram Persad menggunakan pakaian rumah dan pada *scene* ini menggunakan *eye level*

serta menggunakan *two shot* dalam pengambilan gambar objek. Dalam scene ini menunjukkan dimana Balram yang sedang mengikuti kemana Ram Persad akan pergi dan Balram mengetahui bahwa Ram Persad ternyata seorang muslim karena Ram Persad menuju ke masjid.

Secara konotasi pada adegan ini menunjukkan adanya kesenjangan status, kesenjangan status dicerminkan dalam diskriminasi status sosial bawah yang terlihat, di mana keluarga Ashok tidak suka dengan orang beragama muslim dan tidak menerima serta mempekerjakan orang muslim di rumahnya. Balram membongkar identitas sopir pertama tersebut selama ini kepada keluarga Ashok bahwa Ram Persad adalah seorang muslim. Hal tersebut dipertegas Balram melalui pernyataan “Sopir Pertama Muslim, dan Si Bangau benci Muslim.”. Melalui adegan dan pernyataan Balram tersebut, menandakan adanya penanda bahwa, adanya kesenjangan status yang mencerminkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi antara kelompok atau individu dalam masyarakat, serta menyebabkan ketidaksetaraan dalam kesempatan ekonomi dan pendidikan, serta diskriminasi dalam akses dan mobilitas sosial. Kesenjangan status dapat memperkuat pembagian kelas sosial dan menciptakan ketimpangan dalam kekuasaan, kesempatan, dan hak-hak dalam masyarakat (Lusiyanti, 2020). Dalam adegan ini juga membahas mengenai kesenjangan status yang berdasarkan pada keluarga Ashok yang mendiskriminasi golongan berdasarkan agamanya.

Mitos yang terdapat pada adegan ini adalah umat muslim di India sulit dalam mendapatkan pekerjaan yang layak karena orang-orang di India menganggap bahwa muslim merupakan golongan status masyarakat bawah, dan mereka yang berada di India rela menyamarkan identitas mereka menjadi umat hindu agar mereka dapat bertahan hidup di sana. Serta umat islam di India mendapatkan hambatan serta tantangan dalam mencari pekerjaan dikarenakan islam di India dianggap sebagai kasta yang rendah (Reni, R. M. P., 2022).

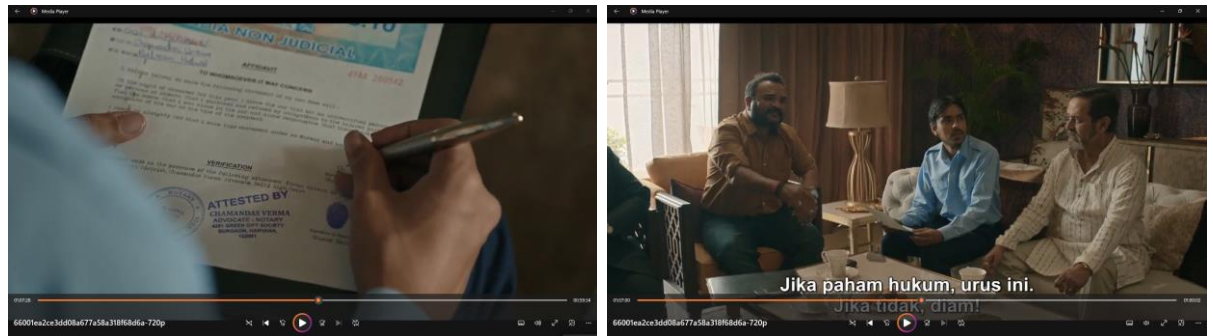


Gambar 3.8 Adegan 8 (menit 34:49)

Dalam adegan ini, denotasi mencakup tindakan Balram mengantar Ashok, Mukesh, dan Pinky ke hotel mewah yang terletak di Delhi. Pada adegan tersebut, juga menunjukkan bahwa Balram tinggal di garasi yang kumuh, yang sangat berbanding terbalik dengan kondisi hotel mewah di atasnya, bersama pelayan dan sopir lainnya.

Konotasi dalam adegan ini yaitu kesenjangan yang terlihat antara tempat tinggal Balram dan tempat tinggal Ashok, Mukesh, dan Pinky. Hal ini mencerminkan perbedaan sosial dan ekonomi yang signifikan antara mereka. Dari adegan tersebut juga tergambar bagaimana hak dan akses terhadap fasilitas dan kenyamanan hidup yang sangat berbeda di antara kelas sosial yang berbeda.

Mitos yang terdapat pada adegan ini adalah persepsi mengenai hak dan *privilege* yang mungkin melekat pada kelas sosial tertentu. Adegan ini menciptakan mitos tentang kelas sosial yang tinggi dan rendah, serta pandangan bahwa fasilitas dan kenyamanan tertentu hanya dapat dinikmati oleh kelas atas. Hal ini juga dapat menciptakan mitos tentang pentingnya status sosial dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pengalaman dan perlakuan individu dalam bermasyarakat.



Gambar 3.9 Adegan 9 dan Gambar 3. 10 Adegan 10 (menit 01:07:00 – 01:07:28)

Selanjutnya kesenjangan status yang peneliti pilih adalah pada adegan kesembilan dan kesepuluh (Gambar 3.9). Denotasi pada adegan ini adalah adegan di mana adalah Mukesh meminta Balram untuk menandatangani surat pernyataan hukum yang berisi bahwa Balram harus mengakui bahwa dia yang melakukan tabrak lari yang mengakibatkan korbannya meninggal, padahal pinky lah yang melakukan hal tersebut. Pada adegan ini Balram menggunakan pakaian seragam sopir, Mukesh, Ashok dan tuan Gandhi atau si bangau menggunakan pakaian rapi dengan baju berkerah dan celana panjang kain, dan Pengacara menggunakan seragam layaknya pengacara. Pada *scene* ini menggunakan *high level* dan *point of view shot* dalam pengambilan gambar objek.

Secara konotasi pada adegan ini menunjukkan adanya kesenjangan status, kesenjangan status adalah cerminan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi antara kelompok atau individu dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh ketidakadilan struktural, sistem ekonomi yang tidak merata, ketidaksetaraan dalam kesempatan ekonomi dan pendidikan, serta diskriminasi dalam akses dan mobilitas sosial dan kemudian berdampak pada kesenjangan status dapat memperkuat pembagian kelas sosial dan menciptakan ketimpangan dalam kekuasaan, kesempatan, dan hak-hak dalam masyarakat (Lusiyanti, 2020). Berdasarkan pada penjelasan tersebut, adegan ini termasuk ke dalam kesenjangan status di mana Balram merasa sangat kecewa dan marah kepada orang kaya seperti keluarga Ashok yang

memperlakukannya dengan tidak adil dan dia hanya bisa menuruti apa yang tuannya suruh, di lain sisi Balram merasa kesetiaannya terhadap keluarga tersebut terasa sia sia karena perlakuan tidak adil dari orang orang kaya. Dalam adegan ini juga membahas mengenai kesenjangan status yang berdasarkan pada Balram yang berasal dari status masyarakat bawah tidak mendapatkan hak-hak yang dia miliki dan adanya perlakuan semena mena dari status masyarakat atas.

Mitos yang terdapat pada adegan ini adalah orang kaya mampu memperlakukan orang miskin dengan segala kekuasaan dan harta yang mereka miliki dan itu membuat orang miskin kehilangan hak-hak mereka.

#### 4. Bentuk kesenjangan sosial dalam dimensi kesenjangan kelas (kasta)



Gambar 3.11 Adegan 11 (menit15 28 – 15.40)

Denotasi pada adegan ini mencakup Balram yang sedang belajar mobil untuk pertama kali dan kesulitan yang dialami dalam mengendarai mobil. Pada saat tersebut, instruktur nya mengatakan kepada Balram bahwa hanya pemuda berkasta ksatria (tinggi) yang bisa menjinakkan kuda liar. Terlebih, instruktur nya juga mengatakan bahwa Balram berasal dari kasta

pembuat kue manis. pada scene ini menggunakan eye level serta menggunakan medium shot dalam pengambilan gambar pada objek

Komentar instruktur yang mengajari Balram menyetir mobil mengenai kasta Balram mencerminkan pandangan sosial yang berhubungan dengan stereotip dan prasangka kasta yang menyebutkan Balram “kau dari kasta pembuat kue manis, hanya pemuda berkasta ksatria yang bisa menjinakkan kuda liar”. Ini menggambarkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kasta dapat memengaruhi persepsi dan peluang seseorang. Kesulitan Balram dalam mengendarai mobil bisa juga diartikan sebagai kesulitan mengatasi hambatan dan persepsi negatif yang terkait dengan status kastanya, karena di India, kasta pembuat kue manis (Halwai) termasuk kasta rendah yang ada di India. Kesenjangan kasta terkait dengan sistem kasta yang ada dalam beberapa masyarakat. Dalam kalimat tersebut menjadikan penanda bahwa sistem kasta membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terstratifikasi berdasarkan keturunan, pekerjaan, dan status sosial. Kesenjangan kasta mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap kekuasaan, kesempatan ekonomi, pendidikan, dan status sosial antara kelompok-kelompok kasta yang berbeda (Jiwani et al., 2022).

Mitos yang terkait dengan adegan ini yaitu persepsi mengenai kemampuan dan potensi seseorang yang ditentukan oleh kasta. Instruktur Balram yang mengatakan bahwa hanya pemuda berkasta ksatria yang bisa menjinakkan kuda liar menciptakan mitor bahwa hanya orang dari kasta tertentu yang memiliki kualitas tertentu, sementara yang lain dianggap tidak mampu. Hal ini mencerminkan pengaruh kasta terhadap pandangan masyarakat mengenai kemampuan individu.



Gambar 3.12 Adegan 12 (menit 50:46 - 54:27)

Pada Gambar 3.11, terlihat bentuk kesenjangan sosial dalam dimensi kesenjangan kelas atau kasta. Denotasi dalam adegan ini, Balram menyajikan minuman kepada tamu Pinky, namun, sembari tangannya menggaruk kemaluannya. Kemeja yang digunakan Balram juga kotor dan mulutnya juga bau paan (sirih) yang masih sering dikonsumsi setiap hari. Saat itu juga Pinky meminta Balram untuk membersihkan diri dan mengganti minuman tersebut dengan yang baru setelahnya.

Secara konotasi, tangan yang menggaruk kemaluannya, serta penampilan Balram yang kotor dan bau dapat mengindikasikan citra buruk dan rendahnya status Balram dalam pandangan Pinky, dan khususnya tamu Pinky. Tamu Pinky memberikan komentar dengan menyebut Balram sebagai “orang berkasta rendah”. Dalam dialog tersebut terdapat adanya anggapan kasta tinggi bahwa orang berkasta rendah dianggap tidak bisa menjaga kebersihan dan dianggap “kotor”, hal ini dapat dikaitkan Penampilannya yang tidak terawat dan perawakannya yang kotor dapat digunakan untuk merendahkan martabatnya. Konotasi juga dapat berkaitan dengan pembatasan interaksi dan pandangan negatif terhadap orang yang dianggap memiliki kasta yang lebih rendah dibandingkan dengan

kelompoknya. Kesenjangan kasta terkait dengan sistem kasta yang ada dalam beberapa masyarakat. Dalam kalimat tersebut menjadikan penanda bahwa sistem kasta membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terstratifikasi berdasarkan keturunan, pekerjaan, dan status sosial. Kesenjangan kasta mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap kekuasaan, kesempatan ekonomi, pendidikan, dan status sosial antara kelompok-kelompok kasta yang berbeda (Jiwani et al., 2022).

Pada adegan ini, menciptakan mitos bahwa status kasta rendah berarti bahwa seseorang memiliki nilai yang lebih rendah atau kualitas yang lebih buruk. Berdasarkan kasta yang dijelaskan pada adegan sebelumnya, di mana Balram merupakan seorang Halwai yang merupakan kasta rendah di India.

Kesenjangan kasta yang digambarkan dalam film tersebut tidak berbeda jauh dengan kenyataan yang terjadi di India. Kurang lebih, 200 juta orang di India berasal dari kasta rendah. Kasta rendah tersebut sering kali mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai pendidikan, pekerjaan, hingga kesehatan. Diskriminasi terhadap kasta rendah dapat berupa kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan marginalisasi. Mereka sering kali ditolak untuk diterima di sekolah, ditolak untuk mendapatkan pekerjaan, dan ditolak untuk mengakses pelayanan publik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Gayatri (2023) yang menyebutkan bahwa India gagal dalam menerapkan prinsip CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) pada kasus diskriminasi terhadap perempuan kasta Dalit. Kegagalan ini disebabkan beberapa faktor seperti sosial, budaya, ekonomi, dan hukum. Hukum di India sudah ada, namun, masih terdapat banyak kekurangan pada proses pengimplementasian peraturan yang telah dibuat. Kesenjangan kasta telah menjadi masalah sosial yang kompleks dan sulit untuk diatasi. Pemerintah India telah mengeluarkan berbagai undang-undang untuk melindungi hak-hak kasta rendah, tetapi undang-undang tersebut masih belum sepenuhnya berjalan efektif.

## **B. Pembahasan**

Kesenjangan sosial merupakan keadaan di mana masyarakat tidak menerima hal yang sama dengan pihak yang lain (Septiani, Fasa, & Suharto, 2022). (Patmawati, Hamdan, & Masyhadiah, 2020) menambahkan bahwa umumnya, kesenjangan sosial atau ketidaksetaraan sosial adalah hasil dari interaksi dalam masyarakat yang memiliki struktur hierarki akibat pembagian yang tidak merata dari sumber daya dan hak individu. Sumber daya yang terbagi tidak merata dapat berupa kekayaan atau pendapatan. Namun, dalam film “The White Tiger” terdapat empat representasi dari kesenjangan sosial yang terjadi, yaitu meliputi kesenjangan pendidikan, kesehatan, status, dan kasta.

### **1. Mitos kurangnya fasilitas di dunia pendidikan India**

Adegan-adegan yang menggambarkan kesenjangan pendidikan dalam film “The White Tiger” mencerminkan realitas sosial di mana akses, kualitas, dan peluang pendidikan tidak merata antara berbagai kelompok masyarakat. Secara keseluruhan, melalui analisis semiotik yang telah dilakukan pada adegan-adegan di film “The White Tiger” terlihat adanya ketidaksetaraan akses dan kualitas pendidikan dalam masyarakat khususnya di India. Film ini pun membuka ruang untuk refleksi tentang implikasi dari kesenjangan pendidikan dan bagaimana hal tersebut dapat berdampak pada kehidupan individu serta dinamika sosial yang lebih luas.

Sesuai dengan penjelasan bahwa denotasi sendiri merupakan penanda yang memiliki ketergantungan yang mengikat petanda dalam tanda, dan dalam penjelasannya bersifat umum serta memiliki makna yang jelas akan suatu tanda (Fiske, 2004). Denotasi dalam adegan - adegan tersebut memiliki penanda dan petanda yang saling berkaitan satu sama lain dan bermakna jelas, dalam adegan - adegan tersebut menggambarkan kondisi fisik dan situasi pendidikan secara harfiah. Pakaian, fasilitas, dan

lingkungan tempat belajar menggambarkan perbedaan sosial dan ekonomi yang memengaruhi akses pendidikan.

Konotasi merupakan pertemuan antara suatu tanda dengan perasaan dan adanya nilai – nilai sosial. (Fiske, 2004). Konotasi dari adegan – adegan tersebut yang menggambarkan Balram dan masyarakat didesannya tidak mendapatkan fasilitas dalam pelayanan dasar pendidikan yang didasarkan pada makna - makna tambahan yang melibatkan kualitas pendidikan, persepsi terhadap potensi individu, serta dampak sosial dan ekonomi dari ketidaksetaraan pendidikan.

Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Maksudnya adalah bahwa mitos dibangun berdasarkan tanda-tanda denotatif. Tanda-tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda namun cukup mudah dipahami, dan Barthes berpendapat bahwa ini adalah sistem semiologis tingkat pertama (Barthes, 1973: 123 dalam Rose, 2016). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, mitos yang hadir dalam adegan - adegan tersebut adalah persepsi umum atau norma yang mungkin ada dalam masyarakat terkait dengan pendidikan. Salah satu mitos yang muncul adalah bahwa pendidikan akan menyediakan jalan keluar dari situasi ekonomi yang sulit atau kesenjangan sosial. Namun, adegan-adegan tersebut mengungkapkan kenyataan bahwa akses pendidikan berkualitas tidak selalu diberikan kepada semua kalangan, terutama mereka yang berasal dari kelompok sosial yang lebih rendah. Dalam penjelasan mitos tersebut sesuai dengan penjelasan (Fiske, 2004) bahwa mitos merupakan kumpulan dari berbagai kisah yang bersifat kebudayaan yang digunakan sebagai pemahaman akan kenyataan yang terjadi dalam suatu realita.

Kesenjangan pendidikan yang digambarkan dalam film ini mencerminkan dampak sistemik yang dapat memperpetuasi ketidaksetaraan sosial. Ketika akses terhadap pendidikan berkualitas, guru yang terlatih, dan fasilitas yang cukup, maka akan membuat kelompok atau individu yang

terpinggirkan memiliki peluang yang lebih sedikit untuk mengatasi kondisi sosial dan ekonomi mereka. Hal ini pun dapat memperkuat siklus kemiskinan dan menghambat mobilitas sosial. Menurut (Vito & Krisnani, 2015) bahwa kesenjangan pendidikan mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses, kualitas, dan kesempatan pendidikan antara kelompok atau individu dalam masyarakat yang menyebabkan kelompok atau individu yang menghadapi kesenjangan pendidikan mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan formal, seperti sekolah yang berkualitas, guru yang terlatih, dan fasilitas yang memadai. Kesenjangan pendidikan juga dapat mempengaruhi peluang karir dan perkembangan pribadi, memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial.

Secara keseluruhan, melalui analisis semiotik yang telah dilakukan pada adegan-adegan di film “The White Tiger” terlihat adanya ketidaksetaraan akses dan kualitas pendidikan dalam masyarakat khususnya di India. Film ini pun membuka ruang untuk refleksi tentang implikasi dari kesenjangan pendidikan dan bagaimana hal tersebut dapat berdampak pada kehidupan individu serta dinamika sosial yang lebih luas.

Jika dibandingkan dengan realita yang terjadi di India, kesenjangan pendidikan merupakan masalah yang kompleks dan telah berlangsung selama bertahun-tahun. Kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kemiskinan, sistem kasta, dan diskriminasi gender. Pada tahun 2022, tingkat literasi di India sebesar 77,2%. Angka tersebut masih jauh di bawah rata-rata dunia yang mencapai 86,3%.

Kesenjangan pendidikan di India juga terlihat dari tingkat partisipasi sekolah. Pada tahun 2022, tingkat partisipasi sekolah anak-anak pada usia 6-14 tahun di India adalah 91,5%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata dunia yang hanya sebesar 84,2%. Namun, masih terlihat adanya kesenjangan antara anak-anak dari keluarga kaya dan miskin. Hal ini didukung pernyataan Alcott & Rose (2017) yang mengungkapkan bahwa

kekayaan merupakan salah satu faktor adanya kesenjangan pendidikan yang berawal sejak sekolah dasar, terutama di pedesaan yang ada di India. Seperti yang terlihat pada adegan film *The White Tiger*, anak-anak dari keluarga kaya yang tinggal di perkotaan memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan berkualitas. Mereka dapat bersekolah di sekolah yang memiliki fasilitas yang baik serta didukung dengan guru-guru yang juga memiliki kualitas tinggi. Sementara itu, anak-anak dari keluarga miskin masih banyak yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak, di mana sekolah yang mereka tuju memiliki fasilitas yang kurang memadai. Terlebih, sumber daya atau tenaga pengajarnya pun kurang mumpuni.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan pendidikan yang terlihat di film *The White Tiger* merupakan gambaran nyata dari kesenjangan pendidikan yang terjadi di India. Kesenjangan ini adalah suatu masalah yang kompleks dan membutuhkan solusi yang komprehensif.

## **2. Mitos dalam pelayanan Kesehatan publik India**

Salah satu adegan pada film “*The White Tiger*” juga menggambarkan adanya kesenjangan kesehatan dalam masyarakat.

Sesuai dengan penjelasan bahwa denotasi sendiri merupakan penanda yang memiliki ketergantungan yang mengikat petanda dalam tanda, dan dalam penjelasannya bersifat umum serta memiliki makna yang jelas akan suatu tanda (Fiske, 2004). Dalam adegan tersebut mencerminkan realitas bahwa akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas tidak merata, terutama bagi mereka yang berada di kelas sosial bawah.

Konotasi merupakan pertemuan antara suatu tanda dengan perasaan dan adanya nilai – nilai sosial (Fiske, 2004). Dalam hal tersebut, konotasi

yang muncul mengacu pada makna - makna tambahan yang melibatkan dampak sosial dan ekonomi dari kesenjangan kesehatan. Pada adegan tersebut juga menggambarkan ketidakpedulian pemerintah terhadap pelayanan kesehatan bagi masyarakat kelas bawah. Hal ini memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi, di mana akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan berkualitas dapat mengakibatkan konsekuensi serius bagi kesehatan fisik dan mental individu.

Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Maksudnya adalah bahwa mitos dibangun berdasarkan tanda-tanda denotatif. Tanda-tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda namun cukup mudah dipahami, dan Barthes berpendapat bahwa ini adalah sistem semiologis tingkat pertama (Barthes, 1973: 123 dalam Rose, 2016). Mitos yang terdapat pada adegan tersebut adalah masyarakat golongan bawah atau biasa disebut kelas bawah tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik atau dapat dikatakan mendapatkan pelayanan yang buruk. Hal tersebut dapat ditemukan hampir di seluruh dunia yang khususnya ditemukan di India, di India sendiri masyarakat yang berada pada garis kemiskinan atau digolongkan sebagai kelas bawah tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik yang dikarenakan tidak meratanya pembangunan fasilitas kesehatan. Hal itu juga dipengaruhi karena masyarakat desa harus menempuh jarak yang jauh untuk ke rumah sakit di kota dan biaya untuk berobat di rumah sakit swasta di India terbilang mahal. Hal tersebut diperkuat oleh National Library of Medicine, kesehatan adalah “kemewahan” yang mampu dijangkau oleh orang yang sanggup, tentu saja membuat masyarakat dengan status sosial rendah selalu dipinggirkan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Barik & Thorat, 2015).

India juga menghadapi masalah global pada bidang kesehatan, hal tersebut juga dari faktor pelayanan kesehatan yang kurang layak, kurangnya pembiayaan, buruknya sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang ada di perkotaan khususnya di pedesaan (Kashyap, 2017). Kemudian dalam

dialog diatas juga dapat dikaitkan terhadap tantangan India dalam penanggulangan akses dan juga ketidaksetaraan pelayanan kesehatan di India (Patel et al., dalam Madanian et al., 2019). Realitanya, kesenjangan kesehatan di India merupakan masalah yang juga telah berlangsung lama. Salah satu penyebabnya adalah faktor ekonomi masyarakat. Narain (2016) menyebutkan bahwa ketimpangan pendapatan memengaruhi hasil kesehatan, di mana masyarakat dengan kelas sosio-ekonomi bawah memiliki kesehatan yang lebih buruk di banding kelas atas. Menurut data dari WHO, angka harapan hidup di India pada tahun 2022 adalah 72,5 tahun. Angka ini masih di bawah rata-rata dunia di mana mencapai 73,4 tahun. Selain itu, kesenjangan kesehatan di India juga dapat dilihat dari angka kematian ibu dan anak. Angka kematian ibu di India pada tahun 2022 adalah sebanyak 139 per 100.000 kelahiran hidup, yang mana masih tergolong tinggi dibandingkan dengan rata-rata dunia yang hanya 29 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan angka kematian anak di India pada tahun 2022 adalah sebanyak 35 per 1.000 kelahiran hidup. Jika dibandingkan dengan rata-rata dunia yaitu sebanyak 26 per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian anak di India tersebut dapat dikatakan lebih tinggi.

Meskipun angka-angka tersebut jauh lebih baik saat ini, tetapi menurut Soman et al. (2023) kesenjangan kesehatan di India masih sangat terlihat khususnya pada masyarakat suku asli India. Komunitas suku di India sangat terabaikan dan kehilangan banyak layanan kesehatan. Hal ini disebabkan karena infrastruktur dan kebijakan layanan kesehatan yang berkaitan dengan suku-suku di India tidak dapat menyusup melalui budaya, serta adanya hambatan Bahasa yang seringkali gagal untuk menembus komunitas suku.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan kesehatan di film *The White Tiger* merupakan gambaran nyata dari kesenjangan kesehatan yang terjadi di India.

### **3. Mitos status sosial di masyarakat India**

Kesenjangan status adalah salah satu tema yang kuat dalam film *The White Tiger*. Dalam adegan - adegan yang telah dianalisis sebelumnya, kesenjangan status pada film ini digambarkan dengan kuat melalui visual, dialog, dan tindakan karakter-karakter yang ada di dalam film. Terdapat lima adegan yang menggambarkan kesenjangan status.

Kesenjangan status yang tergambar dalam film merujuk pada masalah sosial yang lebih luas, yaitu seperti diskriminasi, ketidaksetaraan ekonomi, dan kekuasaan yang tidak merata. Dalam adegan pertama yang menggambarkan kesenjangan status, terlihat mitos yang muncul yaitu persepsi bahwa pelayan harus setia dan tunduk kepada majikannya, bahkan tanpa imbalan yang adil. Pada adegan kedua, persepsi bahwa hak dan hak istimewa dalam masyarakat tidak merata, dan pemilik tanah memiliki keleluasaan untuk mengeksploitasi warga. Dalam adegan ketiga, muncul persepsi bahwa agama dan status sosial dapat memengaruhi perlakuan dan peluang dalam masyarakat. Pada adegan keempat, terlihat persepsi bahwa tempat tinggal yang baik dan nyaman hanya dapat dinikmati oleh kelas sosial yang lebih tinggi. Pada adegan kelima, muncul persepsi bahwa orang kaya memiliki hak dan kekuasaan untuk mengendalikan orang miskin dan membuat keputusan atas nama mereka.

Secara keseluruhan, tema kesenjangan status dalam film “*The White Tiger*” menggambarkan ketidaksetaraan dalam hak, peluang, dan perlakuan antara kelas sosial yang berbeda. Adegan-adegan yang telah dianalisis menggambarkan realitas kompleks dari ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dalam masyarakat, serta mitos-mitos yang muncul dalam persepsi masyarakat terhadap status dan kekuasaan.

Selain pendidikan dan kesehatan, kesenjangan status juga terjadi di India secara nyata. Tingkat kekayaan, pendidikan, dan kesehatan memengaruhi adanya kesenjangan status. Pada tahun 2022, 10% orang terkaya di India memiliki 77% dari kekayaan nasional. Sementara 50% orang termiskin di India hanya memiliki 10% dari kekayaan nasional. Dari tingkat pendidikan, terlihat bahwa tingkat literasi di masyarakat kasta rendah cukup rendah jika dibandingkan dengan tingkat literasi orang-orang dari kasta tinggi. Begitu pula dengan angka harapan hidup orang-orang dengan kelas sosial yang lebih tinggi. Jika dibandingkan dengan kelas sosial rendah, angka harapan hidupnya lebih rendah (Himanshu, 2022). Dalam penjelasan mitos tersebut sesuai dengan penjelasan Fiske, (2004) bahwa mitos merupakan kumpulan dari berbagai kisah yang bersifat kebudayaan yang digunakan sebagai pemahaman akan kenyataan yang terjadi dalam suatu realita.

Oleh karena itu, kesenjangan status yang ada di film *The White Tiger* merupakan gambaran nyata dari kesenjangan status yang terjadi di India bahkan hingga saat ini. Kesenjangan tersebut merupakan hal yang harus diatasi yaitu dengan meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan bagi masyarakat miskin, memberikan subsidi pendidikan dan layanan kesehatan. Serta memperkuat hukum dan kebijakan anti-diskriminasi. Untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, solusi-solusi tersebut perlu dilakukan secara komperhensif dan berkelanjutan.

#### **4. Mitos kasta dalam masyarakat India**

Kesenjangan kasta juga merupakan tema utama yang tergambar dalam film *The White Tiger*. Dalam masyarakat India, sistem kasta memiliki pengaruh yang kuat terhadap interaksi sosial, peluang, dan pandangan terhadap individu. Analisis semiotik terhadap beberapa adegan

dalam film ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana kesenjangan kasta tercermin dalam tindakan, dialog, dan symbol visual.

Film ini secara efektif menggambarkan dampak sistem kasta yang kuat dalam masyarakat India. Kesenjangan kasta tercermin dalam berbagai aspek kehidupan karakter-karakter film, dari peluang yang terbatas hingga perlakuan merendahkan. Adegan-adegan yang dianalisis menyoroti bagaimana pandangan negatif terhadap kasta rendah dapat menghambat potensi individu dan menghalangi mobilitas sosial. Mitos yang muncul berkaitan dengan persepsi bahwa kualitas, potensi, dan nilai diri seseorang ditentukan oleh kasta, yang menghasilkan pembagian yang tidak adil dalam masyarakat.

Dalam keseluruhan film, tema kesenjangan kasta mengingatkan akan pentingnya mengatasi diskriminasi berdasarkan asal-usul sosial, serta bagaimana sistem kasta dapat menjadi penghalang bagi perkembangan individu serta kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Kesenjangan kasta yang digambarkan dalam film tersebut tidak berbeda jauh dengan kenyataan yang terjadi di India. Kurang lebih, 200 juta orang di India berasal dari kasta rendah. Kasta rendah tersebut sering kali mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai pendidikan, pekerjaan, hingga kesehatan. Diskriminasi terhadap kasta rendah dapat berupa kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan marginalisasi. Mereka sering kali ditolak untuk diterima di sekolah, ditolak untuk mendapatkan pekerjaan, dan ditolak untuk mengakses pelayanan publik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Gayatri (2023) yang menyebutkan bahwa India gagal dalam menerapkan prinsip CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) pada kasus diskriminasi terhadap perempuan kasta Dalit. Kegagalan ini disebabkan beberapa faktor seperti sosial, budaya, ekonomi, dan hukum. Hukum di India sudah ada, namun, masih terdapat banyak kekurangan pada proses

pengimplementasian peraturan yang telah dibuat. Dalam penjelasan mitos tersebut sesuai dengan penjelasan Fiske, (2004) bahwa mitos merupakan kumpulan dari berbagai kisah yang bersifat kebudayaan yang digunakan sebagai pemahaman akan kenyataan yang terjadi dalam suatu realita.

Kesenjangan kasta telah menjadi masalah sosial yang kompleks dan sulit untuk diatasi. Pemerintah India telah mengeluarkan berbagai undang-undang untuk melindungi hak-hak kasta rendah, tetapi undang-undang tersebut masih belum sepenuhnya berjalan efektif.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa film *The White Tiger* menggambarkan tokoh Balram yang ingin keluar dari jurang kemiskinan serta ingin naik status dan juga kasta dengan semua kemampuan dan kerja keras pada tokoh Balram.

Film *The White Tiger* merupakan film yang mengeksplorasi kesenjangan sosial melalui tanda atau pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui gambaran perjalanan tokoh Balram dalam perjuangannya ingin naik status dan kasta maupun melalui realita yang ada di negara India. Kesenjangan yang ditampilkan meliputi, kesenjangan dalam pendidikan, kesehatan, status dan kasta. Film ini menyoroti kesenjangan distribusi sumber daya dan hak dalam masyarakat kelas bawah dengan menggambarkan kurangnya fasilitas dalam aspek pendidikan yang jauh dari kata tercukupi, kemudian adanya kesenjangan dalam aspek kesehatan yaitu para masyarakat yang menduduki status serta kasta bawah dengan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan berkualitas yang mengakibatkan konsekuensi serius bagi kesehatan fisik dan mental. Kemudian kesenjangan dalam aspek status yang menyebabkan status sosial bawah selalu mendapatkan penindasan dari status sosial atas baik dari aspek pendidikan, kesehatan, perlindungan hukum serta kebebasan. Kemudian yang terakhir adanya kesenjangan kasta yang tak terhindarkan di negara India, kesenjangan kasta dalam film ini menggambarkan adanya perspektif bahwa kasta bawah harus tunduk kepada kasta di atasnya serta dalam aspek kehidupan pada tiap tiap kasta harus menempati pekerjaannya sesuai kasta yang mereka miliki sejak lahir.

Maka dari itu, dalam penelitian ini mengacu pada adanya kesenjangan sosial dalam aspek pendidikan, kesehatan, status, dan juga kasta yang dialami oleh tokoh utama Balram.

## **2. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah penulis dalam penelitian ini hanya meneliti melalui adegan-adegan dalam film *The White Tiger* karena dalam penelitian ini tidak ada wawancara terkait objek yang diteliti

Penelitian ini juga memiliki kendala dalam pemahaman referensi serta banyaknya sumber yang memakai bahasa asing, dan juga dalam penelitian semiotik dibutuhkan ketelitian dalam menemukan tanda-tanda yang ada pada setiap scene yang ada pada film tersebut. Serta hal tersebut juga membuat penelitian ini memiliki kendala waktu untuk proses pengerjaannya serta memahami makna dari sebuah sumber tersebut. Dan sumber mengenai kajian film serta representasi semiotika ini sangat sehingga menjadikan penelitian memiliki banyak kekurangan dalam pengerjaannya.

## **3. Saran**

Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terdapat keterbatasan yang telah dialami oleh peneliti di atas, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan model semiotika lain serta menggunakan metode analisis yang lain. Hal ini agar dapat menyempurnakan penelitian yang sudah ada serta pembaca ataupun peneliti lain dapat mendapatkan kebaruan terkait setiap penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2022, June 30). Kesenjangan Ekonomi di RI Tidak Banyak Berubah sejak 20 Tahun Lalu. *Kata Insight Center*.
- Alcott, B., & Rose, P. (2017). Learning in India's primary schools: How do disparities widen across the grades? *International Journal of Educational Development*, 56(May), 42–51. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.05.002>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Asaria, M., Mazumdar, S., Chowdhury, S., Mazumdar, P., Mukhopadhyay, A., & Gupta, I. (2019). Socioeconomic inequality in life expectancy in India. *BMJ Global Health*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2019-001445>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Aulia, C., & Aviandy, M. (2022). Representasi Kesenjangan Kelas Sosial dalam Film СЕРЕБРЯНЫЕ КОНЬКИ (SEREBRYANYE KONKI) ‘Sepatu Luncur Perak’. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 294-304.
- Badan Kebijakan Fiskal. (2022). Kajian Pengarusutamaan Gender Analisis Ketimpangan Gender Spasial dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Wilayah. In *Badan kebijakan fiskal, kementerian*

keuangan. [https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/berita-kajian/file/1660884304\\_pug.pdf#page44](https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/berita-kajian/file/1660884304_pug.pdf#page44)

Barik, D., & Thorat, A. (2015). Issues of Unequal Access to Public Health in India. *Frontiers in Public Health*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2015.00245>

Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies*. Terjemahkan oleh Nurhadi. Bantul : Kreasi Wacana

Barthes, R. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basa-basi

Bradley, H. (1996) *Fractured Identities: Changing Patterns of Inequality*. Cambridge: Polity Press

Choudhary, D. P. K. (2022, July 12). Income Inequality in India. *The Geopolitics*.

Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi (cetakan pertama)*. Yogyakarta: Jalasutra.

Das, P. K. (2018). An Insight into Black Money and Tax Evasion–Indian Context. *Marketing*, 3(4).

Diandri, Y. P. (2018). *Representasi Teknik Spin Dalam Film Berjudul Thank You For Smoking (Analisis Semiotik Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Untag 1945 Surabaya).

Faiz, P. M., 2007. “Peran Hukum dalam Mengawal Pendidikan di India”, [Daring]. Tersedia dalam [<https://panmohamadfaiz.com/2007/08/29/hukum-dan-pendidikan-di-india/>] (Diakses [16 Mei 2019]).

- Fatonah, N., & Andrini, S. (2022). Budaya Patriarki Dalam Pembungkaman Perempuan Pada Film “ The Stoning Of Soraya M” (Kajian Komunikasi Gender). *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i1.29477>
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2023). Representasi Patriarki Dalam Film “Yuni.” *Scriptura*, 12(2), 100–112. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>
- Ferreira, I. A., Gisselquist, R. M., & Tarp, F. (2022). On the Impact of Inequality on Growth, Human Development, and Governance. *International Studies Review*, 24(1). <https://doi.org/10.1093/isr/viab058>
- Firstpost. 2019. *World Health Day 2019: Challenges, opportunities in India's\$81b healthcare industry-India News, Firstpost*. [online] Available at
- Fiske, J. (2004). Introduction to Communication Studies, 2nd edition. In Routledge, *Cultural and Communication Studies* (pp. 118-121). Jalasutra.
- Gayatri, S. D. (2023). FAKTOR-FAKTOR KEGAGALAN INDIA MENERAPKAN PRINSIP CEDAW (CONVENTION ON THE ELIMINATION OF ALL FORMS OF DISCRIMINATION AGAINST WOMEN) (STUDI KASUS: DISKRIMINASI PEREMPUAN KASTA DALIT). *JOM FISIP*, 10(II), 1–14.
- Hafizh, M. L. Z. (2022). *Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Bumi Manusia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE.
- Hall, S. (2020). The work of representation. In *The Applied Theatre Reader* (pp. 74-76). Routledge.
- Himanshu, P. (2022). *India: Extreme Inequality in Numbers*.
- Hurst, C. (2012). *Social Inequality: Forms, Causes, and Consequences* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315662817>
- Jiwani, Z., Raval, V. V., Steele, M., & Goldberg, S. B. (2022). Caste and COVID-19: Psychosocial disparities amongst rural Indian women during the coronavirus pandemic. *Journal of Social Issues*, 79(2), 646–666.
- Kashyap, K., 2017. *How Startups Are Trying To Overcome India's Healthcare Challenges*
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Lukmantoro, Triyono. (2016). Teori-Teori Film: Sekedar Pengantar Awal dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY, ASPIKOM, Buku Litera.
- Lusiyanti, L. (2020). Kesenjangan Penghasilan Menurut Gender Di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.214>
- Maftuchan, A. (2014). Ketimpangan Perpajakan di Indonesia : Pemetaan Awal atas Area dan Pilihan. *INFID, OXFAM Dan Uni Eropa*, 129–147.
- Maskur, Muhammad (2014) *Catur Warna dalam Perspektif Penganut Agama Hindu di Banjarmasin*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

- Moscow State University Bulletin. Series 18. Sociology and Political Science (2020)*
- Mullrizio, M., Ritonga, H., & Rozi, F. (2023). REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL PADA FILM PARASITE. *JISOS: JURNAL ILMU SOSIAL*, 2(2), 1523-1530
- Narain, J. (2016). Public health challenges in India: Seizing the opportunities. *Indian Journal of Community Medicine*, 41(2), 85–88. <https://doi.org/10.4103/0970-0218.177507>
- Neckerman, K. (Ed.). (2004). *Social inequality*. Russell Sage Foundation.
- NUZIAR, A. (2021). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).
- Oman Sukmana, 2005. *Sosiologi dan Politik Ekonomi*, Malang, UMM Press.
- Osipova N.G. Social inequality in the modern world. *Moscow State University Bulletin. Series 18. Sociology and Political Science*. 2019;25(4):124-153. (In Russ.)
- Paskov, M., & Richards, L. (2021). Social status inequality and depression in Europe. *International Journal of Comparative Sociology*, 62(2), 93-114.
- Patmawati, P., Hamdan, H., & Masyhadiah, M. (2020). Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i2.1896>
- Patmawati, P. (2021). REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM PARASITE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 5(2), 170-182.
- Patmawati, P. (2021). Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *MITZAL (Demokrasi,*

*Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 5(2), 170-182.

Pereboom, M. (2011). *History and Film: Moving Pictures and the Study of the Past* (1st ed.). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315508054>

Prasetya, L. T., Junaedi, F., & Sos, S. (2022). *Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial Pada Film Gundala Karya Joko Anwar)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Prasetya, L. T., Junaedi, F., & Sos, S. (2022). *Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial Pada Film Gundala Karya Joko Anwar)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.

Purba, N., & Tambunan, K. (2021). Semiotic Analysis of Roland Barthes on Wardah Advertisement Version "I Face of Indonesia." *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 2(3), 113–126. <https://doi.org/10.33258/linglit.v2i3.511>

Reni, R. M. P. (2022). Minoritas Muslim di India. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 12(1), 11-18.

REPRESENTASI TEORI KELAS KARL MARX PADA FILM SERIAL THE HUNGER GAMES (ANALISA SEMIOTICA MODEL JOHN FISE)

Riauan, M. A. I., & Shasrini, T. (2017). Dampak Komunikasi Terapeutik terhadap Citra Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru). *Jurnal The Messenger*, 9(1), 31-43.

- Rose, G. (2016). *VISUAL METHODOLOGIES An Introduction to Researching with Visual Materials 4TH EDITION*. UK: SAGE Publications.
- Ryan, M., & Lenos, M. (2020). *An introduction to film analysis: Technique and meaning in narrative film*. Bloomsbury Publishing USA.
- Savola, A. (2018, January 2). Ketimpangan meningkat—dalam tingkat yang beragam seantero dunia. *The Conversation*.
- Septiani, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Mengatasi Dan Menyikapi Kesenjangan Sosial Dengan Menggunakan Penerapan Ekonomi Syariah. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 140–148. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.130>
- Sharma, K. L. (2019). *Caste, Social Inequality and Mobility in Rural India: Reconceptualizing the Indian Village*. India: SAGE Publications.
- Sidauruk, J. (2019). Semiotic Elements of Barthesian Model on “Zooey Deschanel” Pantene Shampoo Print Advertising. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 127–140. <https://doi.org/10.31294/w.v11i2.6175>
- Siregar, R. Y. (2021). Local Wisdom and Social Change (Roland Barthes’ Semiotic Analysis in Advertisement “The Light of Aceh”). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 15–26. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.715>
- Sobur, A. (2014). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soman, B., Lathika, A. R., Unnikrishnan, B., & Shetty, R. S. (2023). Tracing

the Disparity Between Healthcare Policy–Based Infrastructure and Health Belief–Lead Practices: a Narrative Review on Indigenous Populations of India. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s40615-023-01810-3>

Sormin, I. H., Dalimunthe, M., & Abidin, S. (2022). Representation of Feminism in Science Fiction Film (Semiotic Analysis Related to Film Level 16). *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism IJIERM*, 4(3), 194–205.

Suarez-Balcazar, Y., Mirza, M. P., & Garcia-Ramirez, M. (2018). Health disparities: Understanding and promoting healthy communities. *Journal of Prevention and Intervention in the Community*, 46(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/10852352.2018.1386761>

Sulistyo, P. B. (2018). Remaja dan Media Sosial: Studi Resepsi Pesan-Pesan Politik Jelang Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) DKI Jakarta Tahun 2017. In *Media dan Komunikasi Politik*.

Sungkarputra, V. (2021). Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film “Joker” Karya Todd Phillips/Vincent Sungkarputra/66160169/Pembimbing: Altobeli Lobodally.

Susanti, J., Sinuraya, B., Anas Azhar, A., & Sazali, H. (2022). International Journal of Cultural and Social Science Analysis Of Semiotics Representation Of Feminism In The Molan Film 2020. *Ijcss*, 3(1), Pages.

Trijayanto, G. P. and D. (2022). Representation of Virginity Value in the Surprised Marriage. *Budpest International Research and Critics Institut Journal*, 5, 13792–13804.

- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Galia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 247–251. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 247–251. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>
- Watch, H. R. (2017, February 12). *Hidden Apartheid Caste Discrimination against India's "Untouchables"*.
- Warwick-Booth, L. (2013). *Social Inequality: A Student's Guide*. United Kingdom: SAGE Publications.
- Warwick-Booth, L. (2022). *Social Inequality*. United Kingdom: SAGE Publications.
- World Social Report 2020: *Inequality in a Rapidly Changing World*. (2020). United Kingdom: United Nations.